

PENELITIAN MANDIRI
BIDANG STRATEGI PEMBELAJARAN

**LAPORAN PENELITIAN
PERCEPATAN STUDI LANJUT S2
TAHUN ANGGARAN 2011**

**PENGUNAAN STRATEGI *CATALISTING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ESAI
MAHASISWA JPBSI FBS UNY**



OLEH

SETYAWAN PUJIONO, M.Pd.
NIP 198001142006041002

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis Karya Ilmiah merupakan salah satu mata kuliah wajib di JPBSI FBS UNY. Mata kuliah ini bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar memiliki pengetahuan, wawasan, dan kemampuan tentang menulis. Dengan kompetensi itu, mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi tulis dengan baik.

Menulis adalah suatu proses penuangan ide dalam bentuk simbol-simbol bahasa (Nurhadi, 2004). Jadi, menulis merupakan aktivitas berpikir yang diwujudkan dalam susunan huruf-huruf yang mempunyai makna. Isi tulisan akan mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan karakter bahasa yang dikuasai. Secara umum bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan karakter penulisnya.

Sayuti (2007:7) menyatakan bahwa "aktivitas menulis apapun jodohnya adalah membaca". Keduanya saling berkaitan erat karena menulis itu membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan pada diri mahasiswa. Ketika menulis, mahasiswa diharapkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi.

Di negara Eropa dan Jepang aktivitas menulis dan membaca dilakukan selama 5 jam sampai dengan 7 jam perhari, sedangkan di Indonesia pelajar belum meluangkan waktu khusus (0 jam) untuk aktivitas menulis (Kedaulan Rakyat, 2008:7). Akibatnya pelajar di Indonesia tidak mempunyai kemampuan menulis yang baik. Apalagi proses pembelajaran menulis di sekolah/lembaga pendidikan kurang menarik dan cenderung membosankan.

Eksperimen-eksperimen menulis sudah dilakukan para peneliti di laboratorium di seluruh dunia. Menulis tentang kemelut emosional diakui dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik anak-anak sekolah dan lembaga penitipan anak, para narapidana, dan korban pemerkosaan. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi (Hernowo, 2003:41).

Salah satu materi dalam perkuliahan menulis karya ilmiah adalah menulis esai. Hal itu sesuai dengan pendapat Collersen (dalam Wray, 1997) bahwa esai merupakan salah satu dari enam jenis (laporan, penjelasan, prosedur, argumentasi, dan eksposisi) menulis karya ilmiah. Esai termasuk tulisan karya ilmiah karena isi karangan bernuansa argumentatif dan bersudut pandang subjektif.

Agar aktivitas menulis esai menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, dosen perlu mengetahui beberapa hal penting. Pertama, dosen harus jeli dalam menentukan materi perkuliahan, penentuan alokasi waktu, dan penentuan sumber bahan perkuliahan. Kedua, dosen harus mempunyai kemampuan, strategi, dan kreativitas mengajar yang baik. Ketiga, peran dosen adalah pelaku pengajaran, sedangkan mahasiswa pelaku belajar. Oleh sebab itu, dosen yang memegang peranan di kelas disorot sebagai penyebab kegagalan mahasiswa menguasai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu.

Tujuan perkuliahan menulis esai adalah memperoleh pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulisan. Akan tetapi, tujuan perkuliahan tersebut tidak mudah untuk dicapai. Dalam proses perkuliahan dijumpai banyak permasalahan. Permasalahan itu berupa kesalahan bahasa, kesulitan menemukan ide, kurangnya motivasi, dan proses menuangkan gagasan saat menulis. Kesulitan-kesulitan tersebut bila tidak segera diatasi akan mengakibatkan kendala berkelanjutan dalam proses perkuliahan. Jika identifikasi kesulitan belajar mahasiswa belum dilakukan secara tepat, dikhawatirkan terjadi ketidaktepatan dalam pemilihan strategi perkuliahan. Ketidaktepatan penggunaan strategi tersebut dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perkuliahan menulis esai.

Kenyataan di lapangan perkuliahan menulis esai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) FBS UNY belum memuaskan. Hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa masalah dalam perkuliahan menulis esai. Masalah pertama adalah dari sisi metode, dosen hanya mengajarkan teori tentang esai. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menulis esai dengan tema yang ditentukan kemudian dikumpulkan tanpa ada tindak lanjutnya. Metode pembelajaran tersebut, hanya mengajarkan teori menulis esai tanpa mengajak mahasiswa untuk mengembangkan ide, mengidentifikasi kesalahan, penyuntingan, dan publikasi. Dosen di dalam pembelajaran masih sangat dominan, sehingga

mahasiswa dalam proses menulis belum berkembang sesuai dengan pengetahuannya.

Masalah berikutnya adalah penilaian dosen hanya pada hasil bukan pada proses. Dosen menilai karya tulis mahasiswa pada unsur kuantitas saja. Karya tulis mahasiswa setelah dinilai dosen tidak dikembalikan, sehingga mereka tidak mengetahui letak kesalahan dan upaya perbaikannya. Dosen tidak melakukan penilaian proses. Padahal penilaian proses sebaiknya dilakukan dosen dengan melibatkan langsung mahasiswa saat berdiskusi kelompok (*peerediting*), menyunting sendiri (*swasunting*), evaluasi atau refleksi. Masalah-masalah tersebut yang mengakibatkan kreativitas mahasiswa menjadi terhambat, sehingga kemampuan menulis esai mahasiswa menjadi kurang baik.

Dosen memerlukan inovasi dan strategi untuk mengatasinya berbagai masalah dalam perkuliahan menulis esai. Untuk itu, penelitian ini akan melakukan inovasi terhadap pembelajaran menulis esai yang dinilai belum maksimal. Upaya tersebut adalah meningkatkan kualitas pembelajaran menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*. Penelitian ini dilakukan untuk membiasakan mahasiswa lebih fokus dan kreatif dalam menulis esai.

Penerapan strategi *Catalisting* bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses menulis esai sehingga mahasiswa benar-benar memahami isi, struktur, dan bahasanya. Penggunaan strategi *Catalisting* diharapkan relevan dengan kegiatan menulis karena strategi ini meliputi empat tahapan yang kreatif. Tahapan tersebut adalah bacalah, tatalah, tulislah, dan suntinglah. Strategi *Catalisting* terinspirasi dari dasar pemikiran pendekatan proses. Dalam pendekatan proses menulis terdiri dari pramenulis, membuat draft, menyunting, merevisi, dan mempublikasikan. Berlandaskan lima tahapan tersebut strategi *Catalisting* dirancang agar pembelajaran menulis menjadi lebih kreatif dan menyenangkan.

Keterampilan menulis esai akan tercapai jika dosen menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan strategi tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi, budaya, dan karakter mahasiswa. Untuk itu, penelitian berjudul “Penerapan Strategi *Catalisting* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta” akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan strategi *Catalisting* untuk meningkatkan kemampuan menulis esai mahasiswa JPBSI FBS UNY. Masalah tersebut difokuskan pada tiga rumusan berikut ini.

- 1) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis esai mahasiswa JPBSI FBS UNY melalui strategi *Catalisting* pada tahap mengembangkan isi karangan?
- 2) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis esai mahasiswa JPBSI FBS UNY melalui strategi *Catalisting* pada tahap mengorganisasi karangan?
- 3) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis esai mahasiswa JPBSI FBS UNY melalui strategi *Catalisting* pada tahap pengembangan tulisan?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menulis esai agar tidak melakukan kesalahan isi, organisasi, dan bahasa. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi dosen bahwa ada strategi yang dapat digunakan dalam perkuliahan menulis yang berlandaskan pada pendekatan proses.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang adanya strategi baru yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis esai.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan strategi *Catalisting* untuk meningkatkan kemampuan menulis esai mahasiswa JPBSI FBS UNY. Materi pembelajaran keterampilan menulis esai di JPBSI FBS UNY dilaksanakan dalam mata kuliah Menulis Karya Ilmiah. Harapan peneliti dan dosen setelah mengikuti perkuliahan Menulis Karya Ilmiah kemampuan menulis esai mahasiswa menjadi lebih baik. Selain itu, secara khusus dalam penelitian ini akan dibahas masalah isi, organisasi, dan penggunaan bahasa karangan esai mahasiswa (baik proses dan hasil).

BAB II

KAJIAN TEORI

Tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal pokok yang dipaparkan yakni (1) konsep dasar menulis, (2) proses menulis, (3) karangan esai, (4) penggunaan strategi *Catalisting* dalam perkuliahan. Berikut ini uraian masing-masing subbab tersebut.

A. Konsep Dasar Menulis

Wardhana (2007:33) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain. MacArthur (2007:2) mengatakan “*Writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information*”. Menulis adalah alat paling baik untuk menyampaikan ide dan gagasan seseorang. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi.

Ariadinata (2009:5) mengatakan bahwa, “menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan”. Seorang penulis yang baik, akan mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula. Seorang penulis yang baik perlu memperhatikan beberapa syarat mutlak yang harus dikuasai diantaranya: (a) kemampuan menggali masalah, (b) kemampuan menuangkan gaasan ke dalam kalimat dan paragraf, (c) menguasai teknik penulisan seperti penerapan tanda baca (pungtuasi), dan (d) memiliki sejumlah kata yang diperlukan.

Menulis digunakan oleh pelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi (Morsey, 1982:4). Sementara di sisi lain, maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun gagasan, pikiran, argumen dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada penalaran, organisasi/struktur, bahasa, ejaan, dan tanda baca yang digunakan.

Keterampilan menulis, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, menuntut penguasaan aspek bahasa yang meliputi (a) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata, (b) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (c) kemampuan menemukan gaya (genre) yang paling

cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (d) tingkat penalaran atau logika yang dimiliki seseorang (Keraf, 2004:35).

Pengertian menulis berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disarikan bahwa menulis tidak sekedar melukiskan simbol-simbol saja, tetapi juga mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan argumen ke dalam bahasa tulis berupa susunan kalimat dan paragraf yang utuh. Oleh karena itu, menulis merupakan sarana komunikasi untuk melakukan negosiasi dalam bentuk bahasa tulis.

Pandangan bahwa menulis merupakan bentuk negosiasi dan transaksi itulah yang menuntut penulis untuk mengetahui tujuan penulisan. Selain itu, seorang penulis harus memahami konteks situasi dan konteks budaya yang melingkupi kegiatan menulisnya (Callagham dan Rotheri, 1993:34). Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat agar tujuan menulis dapat tercapai.

B. Proses Menulis

Menurut White (1989:7) karangan yang baik dalam prosesnya mempertimbangkan empat hal yakni; (1) *the appeal target audience* (menentukan target pembaca), (2) *A coherent structure* (struktur tulisan yang koheren), (3) *A smooth, detailed development* (ketuntasan pengembangan masalah tulisan), dan (4) *An Appropriate, well articulated style* (gaya tulisan yang menarik). Selain itu, selama proses menulis perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Ketiga fase tersebut akan dijabarkan seperti berikut ini.

1) Pramenulis

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tomkins dan Hoskison (2002:17) mengatakan bahwa pramenulis adalah tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.

Ketika mahasiswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu berpikir tentang tujuan penulisan. Misalnya, apakah mahasiswa akan menulis untuk

menghibur, menginformasikan sesuatu, mengklarifikasi, membuktikan atau membujuk. Untuk membantu penulis merumuskan tujuan tersebut, penulis dapat bertanya pada diri sendiri, “Apakah tujuan saya menulis topik ini? Mengapa saya menulis topik ini? Dalam rangka apa saya menulis?” Pertanyaan di atas akan sangat membantu kita dalam menentukan tujuan menulis. Misal topiknya “Dampak Negatif Tayangan Televisi”, maka kemungkinan tujuannya adalah menunjukkan atau menginformasikan kepada pembaca mengenai dampak negatif tayangan televisi terhadap perilaku anak-anak.

Berikutnya adalah memperhatikan sasaran tulisan (pembaca). Penulis perlu merencanakan apakah menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Agar isi tulisan dipahami pembaca, kita harus memperhatikan siapa yang akan membaca, bagaimana level pendidikannya, serta apa kebutuhannya. Penulis harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan ditulis. Mereka melakukan berbagai kegiatan untuk berusaha memperoleh informasi pendukung. Tulisan kita akan dangkal dan kurang bermakna jika informasi dan pengetahuan kurang memadai.

Setelah kita memilih topik, menentukan tujuan (corak wacana), mempertimbangkan pembaca maka langkah selanjutnya adalah menata ide-ide tulisan agar menjadi runtut. Penulis perlu menyusun ide-ide untuk menulis dalam bentuk kerangka. Kerangka konsep tersebut, dapat digunakan seorang penulis untuk mempersiapkan diri menulis sebagai fase terakhir prapenulisan.

2) Penulisan

Setelah kerangka karangan tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan. Apabila penulis tidak siap menulis, maka mahasiswa memulai menulis dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Waktu untuk menulis lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, dan struktur.

Ketika menulis, penulis akan mengungkapkan ide dan gagasan sekaligus memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama di dalam tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argument, dan alasan. Oleh karena itu, penulis akan dituntut pada *multiple competence* terhadap bahasa dan gagasannya.

3) Pascapenulisan

Pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang kita hasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Tomskins dan Hosskisson (1995:57) menyatakan bahwa penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, puntuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penyuntingan merupakan kegiatan merevisi atau perbaikan tulisan. Penyuntingan karangan meliputi perbaikan unsur mekanik dan substansi isi. Fokus pada tahap ini adalah melakukan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Penulis memperbaiki karangannya pada ejaan dan tandabaca atau kesalahan bahasa yang lain. Tujuan penyuntingan agar karangan lebih mudah dan enak dibaca orang lain. Pada tahap penyuntingan, penulis melakukan kegiatan (a) konsentrasi terhadap karangan, (b) membaca cepat untuk menentukan kesalahan, dan (c) memperbaiki kesalahan. Mahasiswa akan menjadi penyunting yang baik jika konsentrasinya terpusat pada karangan. Mahasiswa dapat melakukan penyuntingan untuk karangan sendiri atau karangan milik temannya.

Merevisi karangan adalah kegiatan yang fokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) membaca ulang seluruh draf, (2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau dosen. Setelah itu, penulis membaca kembali tulisan kasarnya. Ketika membaca ulang inilah, penulis membuat perubahan dengan menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Penulis dapat menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau menggarisbawahi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah (1) membaca keseluruhan karangan, (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila

ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan atau disempurnakan, (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Menurut Tomkins & Hoskisson (1995) tahap-tahap yang terdapat dalam proses menulis itu bukan merupakan kegiatan yang linier. Pada dasarnya proses menulis bersifat nonlinier, merupakan suatu putaran yang berulang. Ini berarti setelah penulis merevisi tulisannya mungkin ia melihat ke tahap sebelumnya. Misalnya ke tahap pramenulis dengan maksud melihat kesesuaian isi tulisan dengan tujuan menulis.

C. Pengembangan Karangan Esai

Karangan esai adalah tulisan yang menguraikan suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya (Fajri, 2006:288). Salah satu ciri teks esai adalah karangan yang membahas suatu pokok persoalan berdasarkan analisis pribadi pengarang. Kamus Webster (2010), essay adalah *a short literary composition of an analytical, interpretive, or reflective kind, dealing with, dealing with its subject in a nontechnical, limited, often unsystematic way and, usually, expressive of the author's outlook and personality*. Kata kunci bentuk tulisan esai adalah faktor analisis, interpretasi, dan refleksi. Karakter esai, umumnya nonteknis, nonsistematis, dengan karakter dari subjektivitas penulis yang menonjol.

Esai adalah sebuah tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf dan membahas satu topik. Sama halnya dengan sebuah paragraf, esai juga membahas satu topik. Bedanya, topik yang akan ditulis dalam esai sifatnya masih luas. Oleh karena itu, topik yang ada dalam esai itu dibagi menjadi subtopik yang lebih kecil, kemudian ditulis dalam beberapa paragraf sesuai dengan tingkat kepentingan penulis. Semua paragraf yang ditulis untuk mengembangkan satu topik yang besar diikat menjadi satu oleh paragraf pendahuluan dan satu paragraf penyimpul (Wahab, 1999:49).

Teori esai argumentatif Hyland (1992) yang mendasarkan kriteria struktur tulisan esai yang baik harus mengandung tesis, masalah, argumen, dan kesimpulan. Selanjutnya, White (1986:161) menyatakan untuk menulis esai ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan seperti berikut ini.

(1) *The stage is set in the **introduction***

The introduction also usually leads up to the thesis: the central idea of the essay- the statement reflecting the authors point of view on the issue.

(2) *Sometimes the issue needs immediate **qualification**: potentially ambiguous terms need to be carefully defined.*

(3) *The **evidence** for the thesis is provided in the next step.*

This may include a logical analysis of a specific system of values shared by author and target audience.

- (4) *Following the presentation of the evidence is the **refutation**: contrasting views are raised, any sensible aspect of those views are acknowledged, and points shown to be inadequate or false are discarded.*
- (5) *Finally, the **conclusion** reaffirms the strength of the thesis ends the essay with some sort of dramatic assertion or recommendation.*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses menulis esai diperlukan lima kriteria sebagai berikut.

- (1) Merumuskan pendahuluan (tesis)

Pendahuluan dalam karangan esai berisi pernyataan tesis (*thesis argumen*). Suatu pernyataan tesis mencerminkan isi esai dan pokok persoalan yang akan disampaikan oleh pengarangnya. Tesis bertujuan untuk membatasi pokok permasalahan sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan penulis. Selain itu, tesis berfungsi untuk menggiring pembaca mengetahui pokok tulisan kita.

- (2) Konteks

Konteks merupakan ruang lingkup tulisan yang dapat tercermin secara eksplisit maupun implisit. Seorang penulis, ketika mengarang sebaiknya membatasi pokok permasalahan agar tidak keluar dari topik kajiannya. Tujuannya agar tulisan fokus terhadap gagasan dan isu yang ingin disampaikan.

- (3) Masalah

Masalah adalah kejadian atau peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan/keinginan. Karangan esai yang baik, jika didalamnya mengandung masalah-masalah yang aktual. Artinya, karangan esai pasti memiliki masalah untuk disampaikan kepada pembaca.

- (4) Solusi

Solusi merupakan usaha penulis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditulis dalam karangannya. Penulis ingin meyakinkan pembaca bahwa gagasan yang disampaikan masuk akal dan bermanfaat bagi orang banyak. Oleh karena itu, solusi dalam sebuah karangan esai fungsinya sangat esensial untuk mengajak pembaca melaksanakan apa yang diinginkan pengarang.

(5) Simpulan.

Simpulan merupakan rangkuman dari pokok-pokok yang telah dikemukakan dan memberikan perspektif akhir kepada pembaca. Tuliskan dalam tiga atau empat kalimat (namun jangan menulis ulang sama seperti dalam tubuh tesis) yang menggambarkan pendapat dan perasaan kita tentang topik yang dibahas.

Organisasi Esai yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu paragraf pendahuluan, paragraf batang tubuh/isi dan paragraf penyimpul (Wahab, 1999:49). Wardhana (2007:45) menjabarkan komposisi sebuah tulisan esai meliputi judul, pendahuluan (10%), pokok bahasan (80%), dan kesimpulan (10%). Pendahuluan memuat dua subtansi, yaitu upaya menarik perhatian pembaca dan pernyataan fokus (tesis) yang akan dibahas. Bagian tubuh terdiri dari beberapa paragraf yang membahas pokok-pokok pikiran, masalah, dan solusi. Bagian penutup merupakan paragraf akhir dalam esai yang berisi simpulan.

D. Penggunaan Strategi *Catalisting* dalam Perkuliahan Menulis Esai

Strategi merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Hasan, 2010:1092). Pringgawidagda (2002:88) menyatakan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan kegiatan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Soeparno (2009) mengatakan alasan-alasan memilih strategi pengajaran, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan pengajaran, isi pelajaran, kemampuan pelajar, fasilitas yang tersedia, situasi yang ada, waktu yang tersedia, kekuatan dan kelemahan metode. Untuk itu, perkuliahan menulis esai dapat tercapai dengan baik, jika perkuliahan menerapkan strategi yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menerapkan strategi *Catalisting* dalam perkuliahan menulis esai.

Strategi *Catalisting* adalah strategi kreatif yang relevan untuk melatih keterampilan menulis. Kata *Catalisting* diperoleh dari akronim bacalah, tatalah, tulislah, dan suntinglah. Istilah ini muncul dari penggabungan beberapa kegiatan dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan membaca dan menulis. Selain

itu, munculnya strategi *Catalisting* terinspirasi dari pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Tomskins dan Hoskisson (1991:211) menyatakan “*the fokus in the writing process is on what student think and do as they write and the five stage are prewriting, drafting, revising, editing, and publishing*”. Intinya adalah bahwa pendekatan proses dalam menulis terdiri atas lima tahap yaitu : (1) pramenulis, (2) membuat draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikan.

Berdasarkan inspirasi lima tahapan di atas, maka disusunlah strategi *Catalisting* dengan berbagai kreasi dan inovasi. Letak kekhasan dari strategi *Catalisting* adalah dapat: (a) meningkatkan keterampilan pemahaman membaca, (b) kemampuan mengorganisasi dan mengembangkan ide, (c) kemampuan menulis esai dinilai dari aspek isi, bahasa, dan organisasi, (d) meningkatkan kemampuan *editing*, (e) meningkatkan motivasi, (f) pembelajaran kelompok, (g) penilaian autentik, dan (h) publikasi. Selain itu, dalam proses pembelajarannya akan tercipta suasana perkuliahan yang menyenangkan. Untuk itu, penerapan strategi *Catalisting* dalam perkuliahan menulis esai bertujuan agar mahasiswa kreatif, inovatif, dan termotivasi dalam menulis esai.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini akan membahas sebelas hal pokok, yaitu (1) ancangan jenis penelitian, (2) studi pendahuluan, (3) perencanaan tindakan, (4) pelaksanaan tindakan, (5) observasi, (6) refleksi, (7) data dan sumber data, (8) teknik pengumpulan data, (9) instrumen, (10) analisis data, dan (11) keabsahan data. Berikut ini pemaparan masing-masing subbab tersebut.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data-data verbal dan nonverbal. Data verbal dan nonverbal diperoleh dari subjek dan atau perilaku yang diamati dalam situasi alamiah. Data verbal terdiri dari hasil wawancara, hasil observasi, tuturan dosen dan mahasiswa ketika perkuliahan, perencanaan perkuliahan, proses dan hasil perkuliahan menulis esai. Sementara itu, data-data nonverbal berwujud foto-foto dalam kegiatan perkuliahan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart. Ada tiga komponen yang dikenalkan dalam penelitian tindakan, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan sekaligus observasi (*observing*), dan (c) refleksi (*reflecting*). Hubungan dari ketiga komponen tersebut dimaknai menjadi satu siklus. Penelitian tindakan ini membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal, menentukan prediksi, mendapatkan makna, dan implikasi dari suatu masalah yang ingin diselesaikan.

B. Studi Pendahuluan

Iskandar (2009:98) mendeskripsikan studi pendahuluan sebagai aktivitas mendeteksi, melacak, dan menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan judul penelitian, masalah dan atau variable yang akan diteliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen, permasalahan dalam perkuliahan menulis esai di JPBSI FBS UNY, yaitu dari sisi strategi yang diterapkan dosen, motivasi belajar yang rendah, dan hasil tulisan mahasiswa. Selain itu, tugas-tugas menulis esai yang diberikan dosen belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini sebagai upaya

menindaklanjuti permasalahan tersebut agar proses dan hasil tulisan esai mahasiswa menjadi lebih baik.

Penelitian ini akan diawali dengan kegiatan studi pendahuluan (*prasurei*). Setelah diperoleh informasi dari kegiatan tersebut, dilakukan diagnosis masalah dan analisis situasi awal yang menjadi dasar perencanaan tindakan. Rencana tersebut dilakukan dengan integrasi tindakan di dalamnya. Selama tindakan dilakukan oleh dosen, observer melakukan observasi. Selanjutnya, dengan kolaboratif, dialogis, dan demokratis, dilakukan refleksi atas tindakan saat perkuliahan. Hasil refleksi dijadikan acuan perencanaan siklus selanjutnya dan tindakan yang akan dilakukan berikutnya. Di awal dan akhir siklus, dilakukan pengukuran keterampilan tulisan esai mahasiswa.

C. Perencanaan Tindakan

Menurut Arikunto (2008:17) perencanaan tindakan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses tindakan. Oleh karena itu, tindakan perkuliahan dilakukan oleh dosen dan pengamatan proses dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti dan dosen menyiapkan instrumen perangkat perkuliahan sebelum melakukan tindakan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada tahap studi pendahuluan, peneliti menyusun perencanaan tindakan dalam perkuliahan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka perencanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Diskusi dengan dosen matakuliah untuk menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan dan penyusunan rencana perkuliahan.
- (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP), menyiapkan bahan ajar, membuat media perkuliahan, menyusun skenario pembelajaran, dan menyusun tugas-tugas menulis esai.
- (3) Menyusun rubrik penilaian proses dan penilaian hasil. Rubrik penilaian proses untuk menilai keaktifan dosen dan mahasiswa selama proses perkuliahan

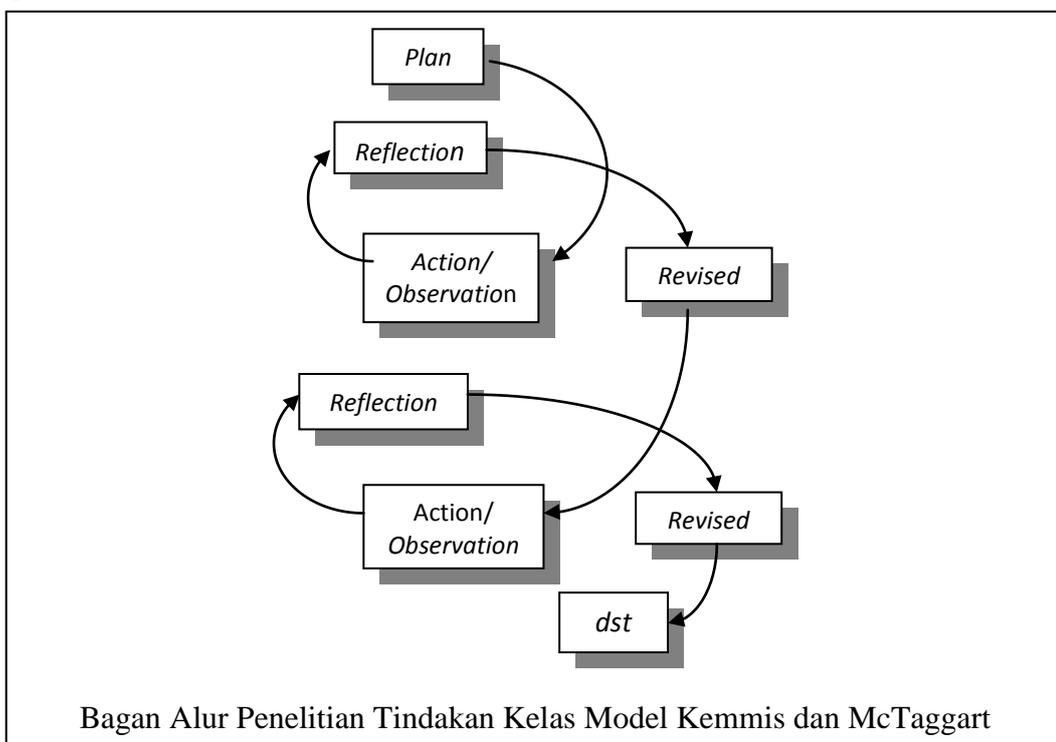
berlangsung. Penilaian hasil digunakan untuk melihat kemampuan tulisan esai mahasiswa.

- (4) Menyusun instrumen pengumpul data berupa lembar observasi/catatan lapangan, pedoman wawancara, dan lembar refleksi penilaian mahasiswa terhadap perkuliahan.

D. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Arikunto, 2008:18). Pada tahap ini, dosen harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak dibuat-buat. Pelaksanaan penelitian ini, terdiri atas beberapa siklus dan dilanjutkan pelaporan. Siklus tersebut adalah pratindakan, siklus I, siklus II, dan seterusnya. Jika dalam pelaksanaannya setelah siklus kedua sudah menunjukkan peningkatan yang baik, maka tindakan penelitian dihentikan.

Penelitian ini merupakan implementasi dari semua rencana tindakan yang disusun peneliti dan dosen sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah melakukan tindakan perkuliahan menulis esai dengan menggunakan strategi *Catalisting*. Aktivitas yang dilakukan peneliti bersama dosen pengampu mata kuliah pada siklus pertama adalah perencanaan, tindakan (observasi), dan refleksi. Berikut ini bagan alur penelitian tindakan dalam penelitian ini.



Kegiatan perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting*. Langkah-langkah perkuliahannya adalah sebagai berikut.

Tahap 1 Bacalah

- (1) Dosen membangun skemata mahasiswa tentang pengertian esai dan bagian-bagiannya.
- (2) Mahasiswa diberi sebuah amplop yang berisi fotokopi esai model.
- (3) Mahasiswa mengamati secara visual esai model yang diberikan oleh dosen.
- (4) Mahasiswa membaca esai model untuk menemukan substansi isi, masalah, mengetahui solusi, dan simpulannya.
- (5) Mahasiswa mendiskusikan hasil temuan dan indentifikasinya.
- (6) Hasil diskusi dan temuan membaca mahasiswa dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat kunci.
- (7) Mahasiswa membentuk formasi lingkaran, kemudian dosen memandu mahasiswa menyampaikan hasil temuannya secara bergantian.
- (8) Dosen memberikan penguatan terhadap jawaban-jawaban yang ditemukan mahasiswa.

Tahap 2 Tatalah

- (1) Mahasiswa menentukan masalah-masalah utama dari hasil membaca dan pengalamannya sendiri.
- (2) Mahasiswa mengembangkan dan mengkreasikan masalah dan solusi dari esai model yang dibaca dalam bentuk kerangka karangan.
- (3) Mahasiswa diberi pertanyaan-pertanyaan untuk memancing pemerolehan dan pengembangan substansi isi berdasarkan pengalamannya.
- (4) Mahasiswa mengelompokkan ide-ide, masalah, dan solusi dalam sebuah format/bentuk yang terorganisasi

Tahap 3 Tulislah

- (1) Mahasiswa mulai menulis esai berlandaskan kerangka konsep yang telah di susun.
- (2) Mahasiswa ketika menulis esai tidak terikat dengan kerangka, tetapi bisa mengembangkan ide yang dikuasai terlebih dahulu.
- (3) Mahasiswa akan meneliti tulisannya sendiri (*swasunting*) dari isi, struktur dan penggunaan bahasa.
- (4) Komposisi tulisan esai mahasiswa meliputi judul, pendahuluan, isi (argumen, gagasan, teori) dan penutup.
- (5) Penulis akan mengisi tabel cek editing setelah melakukan penyuntingan sendiri.

Tahap 4 Suntinglah

- (1) Mahasiswa menyunting tulisannya sendiri.
- (2) Mahasiswa saling menukarkan karangannya dengan teman yang lain (pasangannya).
- (3) Mahasiswa menyunting tulisan temannya pada substansi isi, bahasa, organisasi, ejaan, dan tanda bacanya.
- (4) Mahasiswa membaca intensif karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah.
- (5) Mahasiswa akan bertemu dengan pasangannya untuk melakukan klarifikasi dan pengecekan terhadap hasil penyuntingan yang dilakukan temannya tersebut.
- (6) Mahasiswa akan merevisi karangan yang telah disunting.
- (7) Kasalahan-kesalahan yang mudah langsung dikoreksi, sedangkan kesalahan yang rumit didiskusikan di kelas.
- (8) Mahasiswa bersama dosen akan mempublikasikan esai tersebut melalui *blog* atau dikirim ke media cetak.

Selanjutnya, dosen dan mahasiswa merefleksikan kegiatan perkuliahan yang telah dilakukan (*reflection*) dengan pengamatan peneliti. Sementara itu, mahasiswa akan memberikan penilaian (angket mahasiswa) terhadap proses perkuliahan yang telah dilakukannya.

E. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dari awal sampai akhir selama perkuliahan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*. Selama tahap observasi, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut. Pertama; pengamatan terhadap pelaksanaan dan rencana yang telah disusun dalam perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting*. Kedua; membuat jurnal/catatan lapangan tentang keadaan di dalam kelas selama kegiatan perkuliahan.

Observasi bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan berjalan sesuai rencana dan tujuan perkuliahan tercapai atau tidak. Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika mahasiswa sebagai subjek penelitian dapat meningkatkan kemampuan menulis esai setelah dikenai tindakan. Akan tetapi, apabila setelah dikenai tindakan kemampuan menulis esai mahasiswa tetap atau lebih buruk, maka tindakan yang dilakukan tidak berhasil. Langkah peneliti selanjutnya adalah merencanakan tindakan berikutnya dengan beberapa revisi.

F. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika dosen pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi yaitu; (1) mengumpulkan data hasil pengamatan baik dari lembar observasi maupun dari catatan lapangan. (2) menganalisis data hasil pengamatan. (3) melakukan refleksi apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan menulis esai mahasiswa.

Pada tahap refleksi, peneliti berdiskusi dengan dosen tentang tindakan perkuliahan yang telah dilaksanakan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika diskusi pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan? Apakah sesuai dengan rencana tindakan yang diharapkan?
- (2) Hambatan-hambatan apa saja selama proses perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting* berlangsung? Apa upaya dosen untuk mengatasinya?
- (3) Apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan proses perkuliahan menulis esai?
- (4) Apakah kemampuan menulis esai (isi, bahasa, dan struktur) mahasiswa sudah menunjukkan peningkatan?

Peneliti dan dosen merumuskan simpulan sementara terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama. Jika, pada siklus pertama sudah menunjukkan peningkatan kemampuan menulis esai, maka siklus kedua tetap dilaksanakan dengan berbagai masukan. Selanjutnya, apabila siklus kedua sudah berhasil, maka siklus ketiga tidak dilakukan.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data-data penelitian diambil sebelum dan selama penelitian tindakan dilakukan. Dalam pelaksanaannya pengambilan data digolongkan dalam tiga fase yakni data pratindakan, data selama tindakan, dan data penilaian.

(1) Data Pratindakan

Data pratindakan diperoleh sebelum tindakan penelitian dilakukan. Data ini berwujud hasil pengamatan, wawancara, dan hambatan-hambatan menulis esai selama perkuliahan pada saat *prasurevai*/studi pendahuluan.

(2) Data Selama Tindakan

Data tindakan diperoleh selama proses perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting*. Wujud data ini adalah catatan pengamatan perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting*. Hasil diskusi setelah perkuliahan dan catatan saat perkuliahan digunakan sebagai data tindakan. Selain itu, data hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa juga masuk di sini.

(3) Data Penilaian

Data penilaian ditekankan pada penilaian proses dan hasil. Penilaian proses untuk melihat aktivitas mahasiswa dan dosen ketika menerapkan strategi *Catalisting* perkuliahan menulis esai. Kemampuan menulis esai

mahasiswa dapat dilihat pada aspek isi, bahasa dan organisasi tulisan. Sementara itu, penilaian hasil berupa produk tulisan yang dihasilkan mahasiswa dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian.

Sementara itu, karangan esai mahasiswa dijadikan data penunjang yang utama. Tugas esai mahasiswa akan diidentifikasi berdasarkan isi, bahasa, dan struktur tulisan. Identifikasi tersebut untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis esai mahasiswa. Data penelitian dapat dijabarkan berdasarkan jenis data, wujud data, teknik pengumpulan data, dan instrumen seperti table berikut ini.

Tabel Penjabaran Jenis Data, Wujud Data, Pengumpulan Data, dan Instrumen

No	Jenis Data	Wujud data	Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Data Perencanaan	1. Data hasil obsevasi terhadap perkuliahan menulis esai melalui prasurvai. 2. Hasil wawancara dengan dosen terhadap pelaksanaan perkuliahan menulis esai saat prasurvai	Observasi Wawancara	Catatan lapangan Pedoman Wawancara
2.	Data Pelaksanaan	1. Catatan terhadap aktivitas dosen dan mahasiswa selama menggunakan strategi <i>Catalisting</i> dalam perkuliahan menulis esai. 2. Hasi wawancara dengan dosen dan mahasiswa pada akhir pembelajaran	Pengamatan Wawancara	Catatan lapangan Pedoman wawancara
3.	Data Penilaian	1. Data penilaian proses terhadap aktivitas dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan menulis esai menggunakan strategi <i>Catalisting</i> . 2. Data penilaian hasil berupa penilaian terhadap produk tulisan karya mahasiswa.	Dokumentasi Dokumentasi	Rubrik penialain proses dan angket Rubrik Penilaian hasil

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu aktivitas perkuliahan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, data diperoleh dari tugas menulis esai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

I. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: lembar observasi/catatan lapangan, pedoman wawancara, rubrik penilaian, angket, dan lembar tugas prestasi belajar. Instrumen observasi disusun berdasarkan komponen dasar perkuliahan menulis esai (fokus pada isi, bahasa, dan organisasi). Pedoman wawancara untuk mengetahui proses pembelajaran menulis esai yang dilakukan dosen dari awal hingga akhir. Rubrik penilaian untuk mengetahui proses dan hasil dari perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting*. Angket untuk mengetahui keaktifan pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa. Hasil karya mahasiswa untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis esai.

J. Analisi data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Tahapan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini.

(1) Reduksi

Reduksi data dilakukan dengan cara merekam, menafsirkan, dan menyeleksi (mengkategorisasi) data penelitian yang berkaitan dengan fokus masalah. Selanjutnya, kategorisasi dilakukan dengan menyederhanakan data-data verbal yang kurang beraturan, mengubah data yang tak berkaitan menjadi sejumlah data kecil yang berkaitan dan bermakna. Reduksi data disesuaikan dengan rumusan masalah.

(2) Penyajian data

Peneliti memberikan gambaran yang mengarah pada pemerolehan jawaban atas masalah penelitian. Penyajian data dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

(3) Pengambilan kesimpulan/inferensi

Simpulan menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh tentang sesuatu yang diteliti secara apa adanya. Peneliti menginterpretasi data untuk menghasilkan temuan.

K. Keabsahan Data

Data dianalisis secara kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (pengamatan, wawancara, dan dokumentasi). Agar tercapai reliabilitas data dilakukan diskusi antar peneliti dan antar dosen (*intraratter*), dan dengan dosen yang terlibat. Validitas data diperoleh pada saat perencanaan, proses/*treatment*, dan hasil evaluasi dengan validitas demokratis.

- (1) Teknik pengamatan dengan berpartisipasi, yaitu dilakukan di dalam kelas saat perkuliahan menulis esai berlangsung. Pengamatan difokuskan pada proses perkuliahan yang melibatkan dosen dan mahasiswa sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Pengamatan dilakukan ketika perkuliahan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*. Peneliti mencatat semua kegiatan dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung.
- (2) Wawancara secara mendalam, yaitu tanya jawab melalui tatap muka yang dilakukan dengan informan untuk mengungkap informasi. Metode wawancara digunakan untuk mengungkap data yang sulit ditemukan dengan metode pengamatan/observasi. Di samping itu, wawancara digunakan untuk mengecek data yang didapat melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan bebas dengan berfokus pada masalah penelitian, yaitu pewawancara membawa pedoman dan pertanyaan yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.
- (3) Analisis dokumen, yaitu dilakukan untuk mengungkap data tentang aktivitas mahasiswa dan dosen dalam proses perkuliahan. Untuk melakukan analisis dokumen dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja, yaitu (1) membuat catatan hasil pengamatan sesuai dengan waktu pelaksanaan, (2) mencatat semua kejadian pada saat pengamatan di kelas, dan (3) membuat kerangka serta mencatat hasil wawancara dengan narasumber.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Studi Pendahuluan

Kegiatan Studi pendahuluan dilakukan pada hari Selasa, 26 Oktober 2010 jam ke 5—6, yaitu pukul 13.00—14.40 WIB, peneliti memulai kegiatan studi pendahuluan dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Pada kegiatan ini, peneliti mengamati pembelajaran menulis esai di kelas A JPBSI FBS UNY dan melakukan wawancara dengan dosen, Ari Kusmiatun, M.Hum.

Selanjutnya, pada tanggal 28 Oktober 2010 jam ke 1—2, yaitu pukul 07.00—08.40 WIB, peneliti melanjutkan kegiatan studi pendahuluan dengan memberikan tes awal kemampuan mahasiswa menulis esai. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam menulis esai sebelum pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran menulis esai mahasiswa kelas A JPBSI FBS UNY.

Hasil wawancara diketahui bahwa metode-metode yang pernah diterapkan dosen adalah ceramah, *mind mapp*, penugasan, dan diskusi. Metode ceramah diterapkan ketika menjelaskan materi menulis. Diskusi dilakukan ketika membahas hasil pekerjaan teman. *Mind mapp* diterapkan ketika menyusun kerangka karangan sebelum menulis. Penugasan dilakukan ketika mahasiswa diminta untuk menulis. Hasil penerapan metode-metode tersebut, diketahui bahwa dosen hanya mengajak mahasiswa memahami teori menulis dan membuat suatu bentuk tulisan tanpa mengajak mereka mengembangkan gagasan, masalah, dan solusinya.

Berdasarkan catatan wawancara, mahasiswa mengalami kesulitan ketika membedakan jenis tulisan seperti artikel, esai, dan makalah. Mahasiswa kesulitan dan bingung untuk mengembangkan gagasan, masalah, dan solusi dalam karangan esai. Selain itu, kemampuan penggunaan bahasa dan ejaan masih banyak yang salah. Mahasiswa ketika menulis tidak mengetahui tujuan menulis (menulis sekadar mengerjakan tugas dari dosen). Subtansi isi esai yang ditulis mahasiswa pun kurang tuntas karena tidak ada penggarapan terhadap judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Kendala ini disebabkan karena tidak adanya pembangunan materi

dan ide sebelum menulis, sehingga tidak ada gagasan atau masalah yang ingin disampaikan dalam tulisannya.

Berdasarkan catatan lapangan, dosen ketika menilai mahasiswa hanya dari sisi hasil menulis. Penilaian proses menulis masih kurang diperhatikan. Dosen hanya menilai karangan mahasiswa dari ketepatan judul, kesesuaian tulisan dengan kerangka karangan, dan dari sudut mekanis, seperti ejaan, tanda baca. Dosen tidak menilai karangan mahasiswa dari substansi isi, misalnya ketepatan penggarapan tesis, gagasan, masalah, solusi, dan simpulan.

Hasil observasi studi pendahuluan perkuliahan menulis esai sebelum pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan analisis terhadap metode pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap pendahuluan, dosen tidak mengajak mahasiswa mengenali definisi dan bagian-bagian karangan esai. Dosen tidak memberikan esai model sebagai bahan pembelajaran di kelas. Dosen langsung meminta mahasiswa menyusun *mind mapping* untuk dasar menulis esai. Ketika mengerjakan, mahasiswa masih kebingungan terhadap tugas yang diberikan dosen. Mahasiswa tidak tahu cara mengembangkan gagasan atau masalah untuk menulis esai. Dosen kemudian memberikan pancingan pada mahasiswa dengan menuliskan jenis dan struktur tulisan esai. Akan tetapi, sebagian mahasiswa masih kebingungan dan bertanya-tanya pada teman di sebelahnya. Mahasiswa terlihat kurang konsentrasi dan tidak bersemangat saat pembelajaran.

Pada tahap inti, dosen kemudian meminta mahasiswa untuk menulis esai berdasarkan *mind mapping* yang dikerjakannya. Dosen tidak mengecek kedalaman substansi isi peta konsep yang dikerjakan mahasiswa, sehingga mempengaruhi ketuntasan isi karangan yang dituliskannya. Kemudian, hasil karangan mahasiswa didiskusikan di kelas dari judul, bahasa, dan unsur mekanisnya. Dosen tidak memberi pengukuhan tentang pengertian dan substansi isi karangan esai yang baik.

Berdasarkan kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa dosen hanya mengajak mahasiswa menulis esai, tanpa sebelumnya mengajak mahasiswa membangun pemahaman materi dan pengembangan ide untuk menulis. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan ketika memulai menulis sesuatu dan tidak ada penggarapan terhadap judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Hal ini disebabkan tidak adanya upaya penemuan atau pengembangan gagasan/masalah

sebagai dasar menulis esai. Dosen tidak mengajak mahasiswa mengkritik dan terlibat aktif dalam evaluasi dan perbaikan terhadap hasil karangan mereka sendiri. Mahasiswa hanya diminta untuk menyunting karangan mahasiswa lain dari topik, gagasan, dan EYD. Dosen tidak menilai karangan mahasiswa dari substansi isi, misalnya pengungkapan tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulannya. Selain itu, ada satu kegiatan yang kurang efektif, yakni mahasiswa terlalu fokus pada *mind mapping* (gambar) dan kurang memperhatikan substansi isi yang dikembangkan di dalam karangannya.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal mahasiswa menulis esai, dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil karangan mahasiswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan berada di bawah Standar Kelulusan Pembelajaran. Adapun SKP matakuliah menulis adalah 70. Sementara itu, kelemahan sebagian besar karangan mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah SKP sebagai berikut.

- (1) Tesis/pernyataan tidak jelas.
- (2) Subtansi isi masih sangat sedikit
- (3) Masalah yang ingin dikembangkan masih sangat minim.
- (4) Solusi karangan belum sesuai dengan masalah yang ditulis dalam tubuh karangan
- (5) konteks yang dikembangkan tidak sesuai dengan topik.
- (6) Susunan paragraf dalam karangan esai terkadang tidak logis, lebih dari satu ide pokok, dan hubungan antarkalimat kurang kohesif.
- (7) Kalimat yang digunakan kurang bervariasi, kurang efektif, terdapat beberapa kesalahan tatabahasa.
- (8) Perbendaharaan kata cukup luas, namun kurang tepat, dan kurang efektif.
- (9) Penguasaan format tulisan belum baik
- (10) Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca yang mengganggu pemahaman makna.

B. Laporan Siklus Penelitian

Laporan Siklus Ke-1

a. Perencanaan siklus 1

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka perencanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Diskusi dengan dosen matakuliah untuk menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan dan penyusunan rencana perkuliahan. Berdasarkan hasil diskusi dengan dosen, penelitian untuk setiap siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa, tgl 2 November 2010 pukul 13.00—14.40 WIB, hari Kamis, tgl 4 November pukul 07.00—08.40 WIB, hari Selasa, tgl 16

November 2010 pukul 13.00—14.40 WIB dan pada hari Kamis, tgl 18 November 2010 pukul 13.00—14.40 WIB. Karena setiap siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dosen dan peneliti selalu berkoordinasi terlebih dahulu sebelum proses perkuliahan dilaksanakan. Penyelarasan antara dosen dan peneliti dilaksanakan sebelum perkuliahan dimulai, yaitu pada hari Senin pukul 06.30—07.00, dan Kamis 12.30—13.00 WIB.

- (2) Menyusun Rencana Perkuliahan (RP), menyiapkan bahan ajar, membuat media perkuliahan, menyusun skenario pembelajaran, dan menyusun tugas-tugas menulis esai.
- (3) Menyusun rubrik penilaian proses dan penilaian hasil. Rubrik penilaian proses untuk menilai keaktifan dosen dan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Penilaian hasil digunakan untuk melihat kemampuan tulisan esai mahasiswa.
- (4) Menyusun instrumen pengumpul data berupa pedoman catatan lapangan, pedoman wawancara, dan lembar refleksi penilaian mahasiswa terhadap perkuliahan (angket).

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada subbab ini dipaparkan empat tahapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*. Keempat tahap itu adalah (1) membaca esai model (*bacalah*), (2) mengorganisasi karangan (*tatalah*), (3) pengembangan tulisan (*tulislah*), dan (4) penyuntingan (*suntinglah*). Berikut ini pemaparan tahap-tahap tersebut.

1. Tahap Membaca Esai Model (bacalah)

Pada hari Selasa, 2 November 2010 jam ke 7—8, pukul 13.00—14.40 WIB, penelitian siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu menemukan judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi dari esai model yang dibaca. Adapun esai model yang digunakan sebagai media berjudul *Kabinet dan Pendidikan*. Esai tersebut diambil dari koran Kompas tanggal 20 Oktober 2010 pada rubrik opini. Pemilihan esai tersebut didasarkan pertimbangan bahwa esai tersebut temanya aktual, menarik, bahasa yang digunakan

tidak terlalu sulit untuk dipahami, dan ditulis dengan tesis, masalah, dan solusi yang mudah diketahui.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, hal-hal yang dilakukan dosen sebagai berikut.

a. Membuka perkuliahan

Kegiatan pembelajaran dimulai dosen dengan cara membuka perkuliahan, berdoa, mengucapkan salam, dan mempresensi mahasiswa. Pada siklus 1 pertemuan pertama ini, mahasiswa yang datang sebanyak 23 orang. Empat mahasiswa datang terlambat selama 15 menit.

b. Membangun skemata

Dosen memulai materi dengan mengulas teori yang pernah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, yakni tentang genre/ragam tulisan (deskripsi, narasi, *recount*, dan esai). Selanjutnya, dosen fokus pada ragam tulis esai yang merupakan kompetensi perkuliahan yang disampaikan pada mahasiswa. Dosen menanyakan pada mahasiswa pengertian tentang esai, bagian-bagian esai, dan substansi isi esai. Mahasiswa diam dan beberapa menjawab pertanyaan dosen dengan ragu-ragu. Kemudian dosen membagikan amplop yang berisi esai model kepada mahasiswa. Mahasiswa membuka esai model untuk mencermati bentuk visualnya. Mahasiswa dan dosen *sharing* tentang pengertian esai, ciri-ciri esai, dan substansi isi esai.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Selasa, 2 November 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

- Dosen : “Apakah Anda tahu pengertian esai? Apa isi esai? Baiklah, siang ini Ibu membagikan amplop yang berisi esai. Mohon cermati esai model ini! Apa yang bisa Anda temukan secara visual dari esai tersebut?”
- Mahasiswa : Mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan dosen tentang pengertian esai dan substansinya. Mereka menjawab “Judul, gambar karikatur, dan nama pengarang”. Karena jawaban mahasiswa tidak jelas, kemudian mahasiswa mencermati esai model yang dibagikan oleh dosen.
- Dosen : “Selain yang Anda sebutkan tadi. Apa lagi yang ada di dalam esai”
- Mahasiswa : “Tulisan, ide, dan identitas penulis”
- Dosen : “Kenapa tulisan itu dinamakan esai? Ada apa di dalamnya? Tolong baca dua paragraf pertama esai tersebut!”
- Mahasiswa : “Ada opininya bu, argumen, masalah, dan bersifat aku”.
- Dosen : “Baiklah, Anda sudah menjawab pertanyaan Ibu. Sekarang Ibu perjelas apa itu esai. Pertama, tulisan esai itu bersifat aku, biasanya disebut dengan subjektif. Kedua, tulisan esai itu ada judul, nama pengarang, tesis (*thesis argument*), dan konteks. Untuk isi dalam esai biasanya menyajikan masalah, solusi, dan simpulan”.

Pada dialog 1 di atas, dapat diketahui bahwa dosen berusaha mengarahkan mahasiswa menemukan ciri visual, subtansi isi esai, dan merumuskan definisi esai. Dosen memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pemahaman mahasiswa tentang esai dan ciri-ciri visualnya. Setelah mencermati esai model, mahasiswa hanya mampu menyebutkan judul, pengarang, dan gambar karikatur yang ada di dalamnya. Dosen kemudian meminta mahasiswa untuk membaca paragraf pertama dan paragraf kedua dalam esai model. Setelah itu, dosen bertanya pada mahasiswa, “Apa yang sudah Anda peroleh dari esai model yang dibaca?” Mahasiswa mampu menyebutkan ciri-ciri esai yaitu ada pendapat, argumen, masalah, dan tulisan bersifat aku. Selanjutnya, dosen memperjelas pengertian dan subtansi isi dalam karangan esai. Dosen menjelaskan bagian-bagian esai dari judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan.

c. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Pada tahap ini, dosen kembali bertanya tentang pengertian esai, ciri-ciri visual tulisan esai, dan subtansi isi esai yang terdapat dalam esai model yang diterima mahasiswa. Mahasiswa menyebutkan bagian dan subtansi esai adalah judul, tesis/ Pernyataan, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Dosen juga memperjelas pengertian masing-masing komponen tersebut secara lugas.

Dosen lupa menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama. Dosen justru menyampaikan bahwa pada pertemuan tersebut mahasiswa mampu menulis esai. Selain itu, mahasiswa juga tidak mengetahui langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama ini.

2) Menemukan Subtansi Isi dalam Esai Model

Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan dosen dan mahasiswa saat perkuliahan adalah sebagai berikut.

a. Meminta mahasiswa membaca esai model

Pada tahap ini dosen meminta mahasiswa membaca esai model yang telah dibagikan kepada mahasiswa. Ketika membaca esai model, mahasiswa memberikan tanda pada bagian-bagian yang dianggap penting dalam esai tersebut. Setelah itu, mahasiswa diminta menuliskan hasil temuan membacanya dalam bentuk kalimat-kalimat kunci. Tujuannya agar mahasiswa dapat memahami dan

menemukan ide-ide penting dalam teks sebagai bahan diskusi kelompok. Akan tetapi, tujuan itu tidak disampaikan dosen. Padahal, hasil temuan membaca mahasiswa akan digunakan untuk bahan diskusi pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Sebagian mahasiswa kurang antusias membaca esai model dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, waktu yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk membaca dan menuliskan temuannya terlalu singkat (10 menit). Mahasiswa terlihat terburu-buru menyesuaikan waktu yang diberikan dosen. Mahasiswa banyak yang belum selesai, sehingga ketika waktu habis, mahasiswa belum selesai menuliskan kalimat-kalimat kunci yang dikerjakannya. Sebagian mahasiswa, hanya selesai membaca dan menandai hal-hal penting dalam esai model tersebut.

b. Mahasiswa berkelompok

Setelah menemukan kalimat-kalimat kunci, mahasiswa diminta membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima mahasiswa. Karena jumlah mahasiswa 23 orang, maka tiga kelompok berjumlah lima orang dan dua kelompok berjumlah empat orang. Dalam satu kelas ada lima kelompok. Setiap kelompok diberi nama salah satu novel terkenal. Kelompok di bentuk oleh dosen dengan cara berhitung (*game*). Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa ketika membentuk kelompok tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Selasa, 2 November 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

Dosen : “Bu Ari Berkata dua”
Mahasiswa : Mahasiswa mencari teman untuk berkelompok dua orang
Dosen : “Bu ari Berkata empat”
Mahasiswa : Maka mahasiswa berkelompok empat orang.
Dosen : “Bu Ari berkata lima”
Mahasiswa : Mahasiswa berkelompok lima orang.
Dosen : “Baiklah, sekarang masing-masing kelompok mencari tempat senyaman-nyamannya. Boleh di lantai, boleh di atas, dan boleh di kursi.

Mahasiswa berkelompok untuk mendiskusikan temuan subtansi isi esai dari judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Temuan individu mahasiswa dirumuskan dan didiskusikan menjadi temuan kelompok. Selanjutnya, dosen membagikan kertas gambar berukuran A3 kepada masing-masing kelompok. Kertas gambar tersebut digunakan oleh masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya berdasarkan unsur-unsur subtansi esai. Selain itu,

dosen juga memberikan contoh tabel untuk menuangkan hasil diskusinya berdasarkan substansi isi (judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan).

c. Meminta mahasiswa membentuk formasi lingkaran untuk presentasi

Setelah mahasiswa selesai berdiskusi, dilanjutkan dengan presentasi hasil kelompok. Mahasiswa membentuk formasi melingkar, tujuannya agar presentasi lebih jelas dan fokus. Setiap kelompok menentukan penyaji/presenter untuk menyampaikan pekerjaannya. Presentasi ini dimoderatori langsung oleh dosen pengampu, Ari Kusmiatun, M.Hum.

Dosen meminta masing-masing kelompok untuk menyebutkan nama kelompoknya (*Siti Nurbaya*, *Supernova*, *Tenggelamnya Kapal Vender Weak*, *Sang Pemimpi*, dan *Bumi Manusia*). Pertama, dosen bertanya kepada kelompok *Siti Nurbaya* tentang judul, kemudian bertanya ke kelompok yang lainnya secara bergantian. Ternyata, temuan judul pada semua kelompok jawabannya sama. Dosen memutuskan untuk melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Dosen menyimpulkan bahwa mahasiswa sudah mengerti tentang judul sebuah esai.

Kedua, dosen bertanya tentang tesis yang ditemukan kelompok *Supernova* dan dilanjutkan ke kelompok *Sang Pemimpi*, *Siti Nurbaya*, dan kelompok yang lain. Akan tetapi, jawabannya belum benar. Hanya satu kelompok, *Sang Pemimpi* yang menjawab benar. Sebagian besar mahasiswa belum memahami tentang tesis (padahal secara eksplisit tertulis dalam paragraf kedua). Setelah semua kelompok selesai menjawab, dosen menjelaskan tentang tesis dan memberikan penguatan jawaban yang benar. Akan tetapi, dosen tidak memberikan contoh menulis kalimat tesis yang lebih jelas.

Ketiga, dosen bertanya tentang konteks pada kelompok *Supernova*, kemudian dilanjutkan ke kelompok *Siti Nurbaya*. Jawaban kedua kelompok tersebut tidak tepat menemukan konteks dalam esai. Dosen kemudian menjelaskan pengertian konteks (cakupan permasalahan/ruang lingkup permasalahan). Kelompok *Sang Pemimpi* menjawab benar, sedangkan kelompok *Tenggelamnya Kapal Vender Weak* dan *Bumi Manusia* belum tepat. Sebenarnya, dalam esai model terdapat tiga konteks, yaitu konteks bidang: pendidikan, konteks waktu: masa pemerintahan SBY-Budiono, dan konteks ruang: negara Indonesia).

Keempat, dosen bertanya tentang masalah yang ditemukan dalam esai model. Kelompok *Tenggelamnya Kapal Vender Weak*, *Siti Nurbaya*, dan *Bumi Manusia* langsung menyebutkan lebih dari tiga masalah, sedangkan kelompok *Sang Pemimpi*, dan *Supernova* menyebutkan tiga masalah. Kemudian dosen menjelaskan bahwa masalah pokok dari esai tersebut ada tiga hal yang didukung dengan masalah-masalah pendukung (*suport*). Dua kelompok sudah menjawab tepat, sedangkan tiga kelompok menyebutkan masalah-masalah yang ada dalam esai tanpa memilah antara masalah pokok dan masalah pendukungnya (*suport*).

Kelima, dosen bertanya tentang solusi yang terdapat dalam esai pada masing-masing kelompok. Jawaban setiap kelompok hampir sama dan sudah benar. Kelompok *Sang Pemimpi* menemukan solusi lain, tetapi tidak ada dalam teks (pendapat kelompoknya sendiri).

Keenam, dosen bertanya tentang simpulan yang terdapat dalam esai model. Semua kelompok menemukan simpulan yang sama. Simpulan ditemukan di paragraf paling akhir. Dosen menganggap semua kelompok sudah paham mencari solusi dan simpulan dalam esai model yang telah dibaca.

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

a. Dosen bersama mahasiswa merefleksi perkuliahan yang telah dilaksanakan

Dosen belum melakukan refleksi perkuliahan yang telah dilakukan. Dosen hanya mengulangi pokok-pokok substansi esai untuk memberikan penguatan kembali tentang skematik esai. Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya.

b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran

Dosen sudah menyimpulkan secara singkat materi perkuliahan yang telah dilaksanakan. Akan tetapi, simpulan yang dilakukan belum tuntas. Selanjutnya, dosen memberikan tugas rumah, untuk membaca esai model ke 2 berjudul "*Pengangguran Akademik*". Mahasiswa diminta untuk menemukan judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan sebagai bekal pengembangan tulisan esai pertemuan yang kedua. Dosen dan mahasiswa berdoa dan mempersilakan mereka istirahat.

2. Tahap Menyusun Kerangka Karangan (*Tatalah*)

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 4 November 2010, jam ke-1—2, pukul 07.00—08.40 WIB. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu mengembangkan masalah dan solusi dalam wujud kerangka karangan. Namun, sebelum kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti bertemu dengan dosen menulis untuk mendiskusikan kegiatan perkuliahan dalam skenario pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 3 November 2010, pada pukul 13.00—14.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti dan dosen mendiskusikan kelebihan dan kekurangan kegiatan perkuliahan dalam skenario pembelajaran.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Mengingatnkan mahasiswa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya

Pada tahap ini, dosen tidak mengingatnkan mahasiswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Dosen hanya bertanya kepada mahasiswa “Apakah esai model ke-2 yang berjudul *Pengangguran Akademik* sudah dibaca?” Mahasiswa pun menjawab, “sudah Bu!”.

Dosen kemudian memulai membahas tugas mahasiswa secara bersama-sama. Pertama, dosen bertanya tentang judul esai. Jawaban mahasiswa semuanya sudah sama dan benar. Kedua, dosen bertanya tentang tesis esai. Jawaban mahasiswa pun sudah benar dan sama (eksplisit ada dalam paragraf pertama). Ketiga, dosen bertanya tentang konteks esai. Jawaban mahasiswa sebagian besar sudah benar, hanya ada beberapa mahasiswa yang menjawab salah. Dosen kemudian memberikan ulasan dan penguatan pada mahasiswa tentang pengertian konteks. Keempat, dosen bertanya tentang masalah esai. Temuan mahasiswa sudah benar sesuai dengan masalah yang ada dalam teks esai. Kelima, dosen bertanya tentang solusi dan simpulan esai. Mahasiswa sudah menemukan solusi dan simpulan dengan benar. Ada tiga mahasiswa yang menjawab berbeda berdasarkan pendapatnya sendiri. Hal tersebut tidak dipermasalahkan karena pendapat baru itu akan digunakan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Kamis, 4 November 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : “Siang ini, kita akan melanjutkan materi pertemuan yang lalu”. “Kemarin, Ibu memberi tugas untuk membaca esai model ke-2, sudah dibaca dan ditemukan judul, tesis, masalah, dan solusinya?”
- Mahasiswa : Beberapa mahasiswa diam dan sebagian menjawab, “Sudah Bu!”.
- Dosen : “Baiklah, Ibu akan membahas sekilas tentang esai yang kalian baca di rumah”. “Apa judulnya?”
- Mahasiswa : “*Pengangguran Akademik*”
- Dosen : “Apa tesis dari esai tersebut!”
- Mahasiswa : “Pengangguran akademik diakibatkan dari kualitas pendidikan, dan perubahan kurikulum di PT”. Sebagian mahasiswa menjawab betul, sedangkan lainnya masih salah.
- Dosen : “Betul. Coba yang masih salah dibetulkan”. Dosen kemudian melanjutkan pertanyaan tentang masalah dan solusi dalam esai. Setelah membahas esai model ke-2 tersebut, dosen melanjutkan ke kompetensi utama yaitu menyusun kerangka karangan berdasarkan pengembangan masalah dan solusi esai model yang telah dibaca”.

b. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen tidak menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam pembelajaran. Dosen hanya menyampaikan bahwa pada pertemuan ini, mahasiswa diminta membuat kerangka karangan berdasarkan pengembangan masalah dan solusi dari esai model yang telah dibaca.

2) Menyusun Kerangka Karangan

Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

(1) Meminta mahasiswa membuat kerangka karangan

Dosen memberikan gambaran konkret tentang kerangka karangan yang baik. Kerangka karangan tersebut berupa tabel yang di dalamnya berisi judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Dosen meminta mahasiswa merumuskan judul baru dalam kerangka tersebut untuk bahan menulis esai. Selanjutnya, dosen meminta mahasiswa menentukan tesis, mengembangkan masalah, solusi dan simpulan dalam kerangka karangannya. Mahasiswa menyusun dan mengelompokkan judul, tesis, masalah, dan solusi dalam sebuah format yang terorganisasi. Akan tetapi, penyusunan kerangka karangan fokus pada pengembangan masalah dan solusi. Mahasiswa mengembangkan masalah dan solusinya berdasarkan hasil temuan dalam esai model, pengalaman, dan pengetahuannya masing-masing.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Kamis, 4 November 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : “Apakah Anda sudah pernah menyusun kerangka karangan? Seperti apa bentuknya?”
- Mahasiswa : Mahasiswa menjawab “sudah. Bentuknya dapat berupa kerangka karangan, tabel, *mind mapp*, dan kerangka linier.
- Dosen : “Dalam perkuliahan hari ini, Anda akan menyusun kerangka karangan. Dosen kemudian menjelaskan bagaimana cara menyusun kerangka esai berdasarkan urutan logis. Kerangka esai disusun berdasarkan urutan berikut ini; judul, pernyataan umum, tesis, masalah, submasalah, solusi, dan simpulan. Silakan Anda susun bagian-bagian tersebut dalam tabel”.
- Mahasiswa : Mahasiswa segera membuat tabel yang didalamnya memuat unsur-unsur di atas. Mahasiswa ada yang bertanya, “Bagaimana cara mengembangkan submasalah dalam kerangka karangan?”
- Dosen : “Tentukan terlebih dahulu masalah inti yang ingin di bahas, kemudian kembangkan masalah inti tersebut berupa masalah-masalah pendukung (*support*) yang berkaitan”.
- Mahasiswa : Mahasiswa konsentrasi mengerjakan kerangka karangan.

(2) Meminta mahasiswa mengembangkan masalah dan solusi dalam kerangka

Dosen meminta mahasiswa mengembangkan masalah esai sesuai dengan judul dan tesis argumen yang telah ditentukan. Mahasiswa menentukan masalah-masalah pokok (masalah utama) terlebih dahulu dalam kerangka. Selanjutnya, mahasiswa mengembangkan masalah utama itu menjadi masalah-masalah pendukung yang lebih khusus. Masalah-masalah yang dikembangkan disesuaikan dengan judul dan tidak menyimpang dari konteks.

Mahasiswa ketika mengembangkan masalah dalam kerangka karangan masih banyak yang kebingungan. Oleh karena itu, dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing munculnya masalah-masalah baru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan isu atau topik/judul yang akan dikembangkan mahasiswa. Selanjutnya, dosen membantu mahasiswa yang kesulitan mengembangkan masalah dalam kerangka karangannya. Mahasiswa yang kesulitan mengembangkan masalah akan dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan agar menemukan masalah baru. Mahasiswa mengerjakan dengan serius, tetapi beberapa mahasiswa masih kesulitan menemukan masalah baru.

(3) Meminta mahasiswa membacakan hasil kerangka karangannya

Dosen meminta salah satu mahasiswa membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Kemudian, teman yang lain memberikan masukan dan saran terhadap hasil pekerjaannya. Selanjutnya, dosen memberikan penguatan dan

masukannya terhadap pekerjaan mahasiswa. Menurut penilaian dosen, kerangka karangan mahasiswa belum menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketidaksesuaian antara judul, tesis, pengembangan masalah, dan solusinya.

Untuk meyakinkan kemampuan mahasiswa, dosen meminta mahasiswa yang kedua untuk membacakan hasil kerangka karangannya. Mahasiswa yang lain diminta mencermati kesesuaian judul, tesis, pengembangan masalah, dan simpulannya. Dari hasil tersebut, mahasiswa cukup mampu mengembangkan masalah sesuai dengan tema dan tesis yang ditulisnya. Akhirnya, dosen memutuskan bahwa mahasiswa sudah mampu menyusun kerangka karangan serta mengembangkan masalah dan solusinya. Akan tetapi, dosen tidak melihat hasil kerangka karangan seluruh mahasiswa. Akibatnya, ada beberapa pekerjaan mahasiswa yang belum sesuai dengan tujuan perkuliahan yang ingin dicapai. Artinya, kerangka karangan yang disusun mahasiswa belum menunjukkan hasil yang baik sesuai tujuan perkuliahan.

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

- a. Dosen bersama mahasiswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dosen tidak melakukan refleksi. Dosen justru menyampaikan bahwa pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan menulis esai berdasarkan pengembangan kerangka karangan yang telah disusun.

- b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dosen dan mahasiswa tidak menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dosen langsung meminta mahasiswa berdoa dan mempersilakan istirahat.

3. Tahap Mengembangkan Tulisan

Pertemuan ketiga siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 18 November 2010, jam ke-1—2, pukul 07.00—08.40 WIB. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu menulis esai untuk mengungkapkan gagasannya dengan

memperhatikan isi (judul, tesis, konteks, masalah, dan solusinya), organisasi karangan, dan penggunaan bahasa. Namun, sebelum kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti bertemu dengan dosen menulis untuk mempraktikkan dan mendiskusikan rencana pembelajaran yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 16 November 2010, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mengamati praktik yang dilakukan dosen, mencatat, serta mendiskusikan kelebihan, dan kekurangannya.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Mengingatkan mahasiswa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya

Pada tahap ini, dosen mengingatkan mahasiswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Dosen melakukan apersepsi terhadap materi perkuliahan sebelumnya. Dosen mengawali proses perkuliahan dengan bertanya kepada mahasiswa tentang definisi judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi dalam esai. Dosen juga mendiskusikan secara sekilas tugas kerangka karangan yang telah disusun mahasiswa pada pertemuan ke-2. Berdasarkan pengamatan peneliti, semua mahasiswa sudah menyusun kerangka karangan, meskipun ada yang belum diketik.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Kamis, 18 November 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : Dosen mengawali kuliah dengan pertanyaan materi sebelumnya, “Apa pengertian judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi sebuah esai?”
- Mahasiswa : “Judul mencerminkan isi karangan”.
- Dosen : Dosen memperjelas jawaban mahasiswa, “Judul adalah nama yang melukiskan dengan singkat masalah yang ditulis. Semuanya sudah jelas?”
- Mahasiswa : “Jelas Bu.
- Dosen : “Sekarang apa maksud dari tesis dari sebuah esai?”
- Mahasiswa : “Tesis adalah kalimat yang menunjukkan adanya subtopik yang akan dibahas dalam tubuh esai.”
- Dosen : “Betul! Selanjutnya, apa perbedaannya dengan konteks?”
- Mahasiswa : “Konteks adalah ruang lingkup pembahasan dalam esai yang diungkapkan secara eksplisit maupun tidak.”
- Dosen : “Baiklah, untuk masalah dan solusi? Apa Maksudnya masalah dan solusi dalam esai?”
- Mahasiswa : “Masalah adalah suatu kejadian atau fenomena yang tidak sesuai dengan harapan kita. Sedangkan solusi adalah upaya pemecahan masalahnya.”

Dosen : “Saya pikir Anda sudah paham semua tentang esai dan bagian-bagiannya, untuk itu Ibu akan menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai pada pertemuan hari ini. Hari ini Anda harus mampu menulis esai berdasarkan kerangka konsep yang telah disusun.”

b. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen sudah menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam pembelajaran. Dosen menyampaikan bahwa pada pertemuan ini, mahasiswa diminta menulis esai berdasarkan pengembangan masalah dan solusi dengan memperhatikan isi, organisasi karangan, dan kebahasaan.

2) Tahap Mengembangkan Tulisan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Meminta mahasiswa menulis paragraf pendahuluan

Mahasiswa mengembangkan karangannya berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun pada pertemuan kedua. Mahasiswa memulai menulis dari paragraf awal yang di dalamnya berisi pernyataan umum, kalimat pendukung, dan kalimat tesis. Paragraf pertama esai berisi pernyataan umum dan kalimat-kalimat pendukungnya. Paragraf tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca terhadap esai yang ditulis. Untuk kalimat tesis dapat dituangkan dalam paragraf kedua atau menyatu dengan paragraf pertama. Pernyataan tesis mencerminkan substansi isi esai dan pokok persoalan yang akan disampaikan kepada pembaca. Tesis bertujuan untuk membatasi pokok permasalahan sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan penulis.

Hambatan mahasiswa dalam menulis paragraf awal adalah menuliskan pernyataan umum dan tesis. Mereka kesulitan karena dalam kerangka karangan yang telah disusun belum menunjukkan kalimat tesis yang jelas. Untuk mengatasi hal itu, dosen mengamati dan membimbing setiap mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf awal.

b. Meminta mahasiswa menuangkan masalah-masalah dalam paragraf isi

Mahasiswa mengekspresikan gagasan dan masalah yang telah dirumuskan ke dalam karangannya. Waktu untuk menulis lebih difokuskan pada menuangkan gagasan dan masalah-masalah dengan tetap memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, dan tanda baca.

Ketika menulis, mahasiswa mengungkapkan gagasan dan masalahnya sekaligus memperhatikan bahasanya. Pada substansi isi menyajikan bahasan topik atau masalah utama tulisan. Masalah-masalah utama tersebut kemudian akan dikembangkan menjadi submasalah (*suport*) yang mendukung.

Organisasi pengembangan seluruh batang tubuh esai dapat berdasarkan pola pengembangan kronologis atau pola pengembangan berdasarkan atas tingkat kepentingan suatu masalah (urutan logis). Dalam pelaksanaannya, dosen dan mahasiswa memutuskan untuk organisasi pengembangan masalah berdasarkan urutan logis. Berikut ini perbedaan pola organisasi pengembangan esai berdasarkan urutan kronologis dan urutan logis.

a) Urutan Kronologis

Urutan kronologis merupakan bentuk organisasi esai yang berdasarkan urutan-urutan waktu. Pola ini biasanya digunakan dalam semua bidang akademik untuk melukiskan peristiwa sejarah atau biografi. Selain itu, urutan kronologis penting untuk aktivitas penulisan ilmiah atau tulisan yang menyangkut teknologi. Pola ini untuk menggambarkan proses secara tuntas dari awal sampai akhir.

b) Urutan logis dengan pemecahan masalah

Pengembangan esai berdasarkan urutan logis merupakan bentuk organisasi esai yang digunakan untuk mengelompokkan butir-butir pikiran yang saling berkaitan ke dalam bagian-bagian yang berkualitas sama. Pembagian ide menjadi bagian-bagian yang logis untuk merencanakan karya tulis ilmiah. Fungsinya untuk mengkategorikan dan membatasi pokok-pokok permasalahan. Jadi, pola urutan logis beserta pemecahan masalah memuat suatu masalah dan pemecahannya.

c. Meminta mahasiswa menulis paragraf penutup

Mahasiswa mengembangkan paragraf penutup. Paragraf-paragraf penutup yang ditulis mahasiswa memuat rangkuman pokok-pokok pikiran atau ulasan, ringkasan dari uraian, simpulan, dan saran. Ada pula paragraf penutup yang ditulis mahasiswa merupakan ringkasan isi atau mengungkapkan kembali hal-hal yang sangat penting yang dibahas dalam tubuh esai dengan kalimat yang tidak sama.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Kamis, 18 November 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : “Silakan Anda tuangkan kerangka karangan yang sudah disusun ke dalam karangan yang sebenarnya.” Fokuskan karangan Anda pada tiga bagian yaitu awal/pendahuluan, tubuh esai, dan penutup/simpulan.
- Mahasiswa : “Bu, saya masih bingung mengembangkan masalah-masalah dalam kerangka menjadi karangan?”
- Dosen : “Baiklah, Ibu akan memberikan bantuan pertanyaan untuk mengembangkan masalah Anda? Apa judulnya?”
- Mahasiswa : “*Pendidikan dan kemajuan Iptek*”.
- Dosen : “Komponen apa yang berkaitan dengan pendidikan dan teknologi?”
- Mahasiswa : “Komponen guru, penguasaan teknologi, dan kurikulum.”
- Dosen : “Bagus, ketiga hal tersebut dapat diungkapkan dalam paragraf tesis Anda. Pertanyaan selanjutnya, Apa masalah yang dihadapi guru? Apa masalah yang berkaitan dengan penguasaan teknologi? Apa masalah yang berhubungan dengan kurikulum? Coba tuliskan masalah-masalah tersebut ke dalam kerangka konsep. Selanjutnya, tuangkan dalam karangan Anda.”

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

- (1) Dosen bersama mahasiswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dosen tidak melakukan refleksi. Dosen justru menyampaikan bahwa pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan menyunting tulisan esai yang telah disusunnya.

- (2) Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dosen dan mahasiswa tidak menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dosen langsung meminta mahasiswa berdoa dan mempersilakan mereka istirahat.

4. Tahap Menyunting Tulisan (Suntinglah)

Pertemuan keempat siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 23 November 2010, jam ke-7—8, pukul 13.00—14.40 WIB. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu melakukan penyuntingan terhadap hasil karangannya dari bagian isi (judul, tesis, masalah, dan solusinya), organisasi, ejaan, dan tanda baca. Namun, sebelum kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti bertemu dengan

dosen menulis untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin, 22 November 2010, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti berdiskusi dengan dosen tentang proses perkuliahan pertemuan keempat. Diskusi ini bertujuan agar diperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dan dosen dalam proses perkuliahan yang akan dilaksanakan.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Mengingatkan mahasiswa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya

Pada tahap ini, dosen mengingatkan mahasiswa pada kegiatan perkuliahan sebelumnya. Dosen melakukan apersepsi terhadap materi perkuliahan sebelumnya. Dosen mengawali proses perkuliahan dengan bertanya kepada mahasiswa tentang pengertian esai, tesis, konteks, masalah, dan solusi dalam esai. Dosen juga bertanya tentang bagian-bagian penting dalam paragraf awal, paragraf isi, dan paragraf penutup. Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Selasa, 23 November 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

- Dosen : “Bagaimana kabar Anda?” “Ada yang masih mengungsi?”
Mahasiswa : “Baik Bu! Tidak ada yang mengungsi Bu.”
Dosen : “Sukurlah kalau begitu, Meskipun kita masih menghadapi bencana meletusnya gunung Merapi, tetapi kita akan melaksanakan perkuliahan ini seperti biasanya. Apa yang sudah Anda ketahui tentang esai?”
Mahasiswa : “Ada masalah, bersifat subjektif, ada fakta, ada solusi, ada argumennya, dan ada nama pengarang”.
Dosen : “Selain yang Anda sebutkan tadi. Apa yang ada di awal sebuah esai?”
Mahasiswa : “Tesis, konteks, identitas penulis, dan pernyataan umum”
Dosen : “Apa yang ada dalam tubuh esai?”
Mahasiswa : “Masalah, pengembangan masalah/submasalah.”
Dosen : “Bagus, apa yang ada di bagian penutup?”
Mahasiswa : “Solusi dan simpulan”

b. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen tidak menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam pembelajaran. Dosen hanya menyampaikan bahwa pada pertemuan ini, mahasiswa diminta menyunting esai sendiri (*swasunting*) dan dilanjutkan menyunting karangan temannya dengan fokus pada isi (tesis, konteks, masalah, dan solusi), bahasa, dan organisasinya.

2) Tahap Menyunting Tulisan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Meminta mahasiswa melakukan penyuntingan sendiri

Pertama, dosen bertanya kepada mahasiswa, “Apakah esai yang Anda tulis sudah disunting sendiri?” Mahasiswa menjawab, “Belum!”. Kemudian dosen meminta mahasiswa menyunting tulisannya sendiri. Akan tetapi, dosen sebelumnya telah menjelaskan tiga langkah cara menyunting karangan yaitu baca, tandai, dan perbaiki. Ketika melakukan *swasunting*, mahasiswa diberi waktu selama 10 menit. Dosen berkeliling melihat proses *swasunting* yang dikerjakan mahasiswa. Diketahui ada satu mahasiswa yang tidak melakukan *swasunting*, karena karangannya tidak dibawa (tertinggal di rumah). Dosen memberikan teguran pada mahasiswa tersebut agar di lain waktu tidak lupa membawa karangannya.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Selasa, 23 November 2010, pukul 13 00—14.40 WIB)

Dosen : “Apakah esai yang Anda tulis sudah disunting sendiri?”
Mahasiswa : “belum!”
Dosen : “Apa saja yang dilakukan ketika proses penyuntingan?”
Mahasiswa : “Pertama, bacalah, tandai, dan perbaiki!”
Dosen : “Baiklah, silahkan Anda sunting karangan miliknya sendiri. Saya kasih waktu sepuluh menit. Ada yang tidak menulis esai?”
Mahasiswa : Satu mahasiswa menjawab “Saya Bu! Saya lupa membawa karangan esai”.
Dosen : “Lain waktu, jangan sampai lupa lagi ya!”

b. Meminta mahasiswa melakukan *peer editing* dengan pasangannya

Mahasiswa mencari pasangannya untuk melakukan *peer editing*. Untuk mencari pasangan, dosen bertanya pada mahasiswa seorang tokoh sastrawan terkenal dan karyanya. Mahasiswa yang mampu menyebutkan tokoh sastrawan dan karyanya dapat menunjuk salah satu temannya menjadi pasangan untuk *peer editing*. Setelah semua mahasiswa mempunyai pasangan/partner, mereka saling menukarkan hasil karangannya. Setiap pasangan duduknya berjauhan agar hasil penyuntingan lebih objektif dan tidak dipengaruhi oleh penulisnya. Sebelum melakukan penyuntingan, dosen menjelaskan bagian-bagian yang harus di sunting yaitu, suntingan isi (sunsu), suntingan organisasi (sunor), dan suntingan bahasa (sunsu).

Suntingan isi berupa skematik karangan yang berisi paragraf awal, paragraf isi, dan paragraf penutup. Suntingan paragraf awal mencakup pernyataan umum, pernyataan pendukung, dan tesis. Suntingan paragraf isi mencakup masalah-masalah utama, masalah pendukung, dan solusinya. Selanjutnya, suntingan paragraf penutup memuat simpulan dan penyelesaian.

Suntingan bahasa karangan meliputi kosakata, kalimat, paragraf, tatanan bentuk, ejaan, dan tanda baca. Mahasiswa akan mencermati dan menandai kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada kata, kalimat, tanda baca, dan ejaan dalam karangannya.

Untuk suntingan organisasi mencakup suntingan terhadap alur karangan atau urutan masalah yang disampaikan dalam karangan. Setelah itu, mahasiswa juga diminta untuk menyunting kesesuaian judul karangan dengan substansi isi esai. Mahasiswa diminta membaca berulang-ulang ketika proses penyuntingan, agar diperoleh hasil yang baik. Selain itu, mahasiswa ketika menyunting tulisan diharapkan menggunakan alat tulis (*bolpoint*) yang tintanya berwarna berbeda dengan tulisan di karangan.

Ketika proses penyuntingan, dosen berkeliling untuk mengamati pekerjaan mahasiswa. Mahasiswa terkadang bertanya kepada dosen, “Bagaimana caranya memberikan catatan terhadap kesalahan kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf”. Mahasiswa juga masih ragu-ragu dalam menyunting bagian ejaan. Oleh karena itu, dosen meminta mahasiswa untuk membuka kamus ejaan di komputer yang sudah *online* dengan internet. Sesekali mahasiswa tunjuk jari untuk bertanya kepada dosen tentang suatu hal yang tidak diketahuinya.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 3 (Selasa, 23 November 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

- Dosen : “Setelah yakin pada tulisan Anda tidak ada kesalahan, selanjutnya kita akan melakukan *peer editing*. Untuk memilih pasangan, silahkan siapa yang bisa menyebutkan nama sastrawan Indonesia dan karyanya dapat menunjuk pasangannya.”
- Mahasiswa : “Saya Bu, Andrea Hirata karya: laskar pelangi.”
- Dosen : “Betul, Gilang silakan menunjuk pasanganmu?”
- Mahasiswa : “ Saya pilih Eka”.
- Dosen : Kemudian secara bergantian mahasiswa menyebutkan beberapa sastrawan seperti A.A Navis, Habiburrahman, Nh, Dhini dll. sampai semua mahasiswa memperoleh pasangan masing-masing. “Setelah Anda mendapatkan pasangan, silakan karangan ditukarkan dengan pasangan masing-masing.”

Mahasiswa : Mahasiswa saling menukarkan karangannya.
Dosen : "Silakan setiap pasangan duduknya berjauhan! Selanjutnya, suntinglah karangan temanmu dari tiga aspek yaitu sunsi (sunting isi), sunsa (sunting bahasa), dan organisasinya."

c. Meminta mahasiswa untuk klarifikasi hasil penyuntingan dengan pasangannya

Setelah mahasiswa selesai menyunting karangan, mereka diminta untuk mencari pasangannya kembali. Karangan yang sudah disunting dikembalikan kepenulisnya. Setiap pasangan duduk berhadap-hadapan untuk membaca karangannya sendiri. Mereka berdiskusi untuk melakukan klarifikasi terhadap hasil penyuntingan yang telah dilakukan temannya. Jika dalam berdiskusi mahasiswa tidak memperoleh penyelesaian, maka dosen akan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

d. Meminta mahasiswa memperbaiki karangannya

Mahasiswa diminta untuk memperbaiki karangannya. Karena perkuliahan berlangsung di Lab. bahasa, maka mahasiswa dapat menggunakan komputer yang sudah tersedia. Karangan esai mahasiswa yang sudah diperbaiki akan dikirim ke alamat e-mail *bu-arik@yahoo.com* atau *setya_one14@yahoo.com*.

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

a. Dosen bersama mahasiswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dosen tidak melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Setelah kegiatan perkuliahan mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen mengenai pentingnya materi menulis esai.

b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Dosen dan mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian, dosen meminta mahasiswa berdoa dan mempersilakan mereka istirahat.

C. Refleksi Siklus 1

Refleksi tindakan siklus 1 dilakukan setelah pelaksanaan tindakan siklus 1 selesai. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan dosen tentang pelaksanaan tindakan siklus 1 yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan pada siklus 1 belum berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Penyebabnya adalah adanya perbedaan antara skenario yang telah disusun dengan kenyataan di lapangan. Proses perkuliahan menulis esai dikatakan berhasil, jika mencapai target minimal ketuntasan sebesar 63%—81%. Akan tetapi, berdasarkan hasil penilaian proses terhadap aktivitas dosen, persentase pencapaiannya hanya sebesar 58%. Sementara itu, berdasarkan hasil penilaian proses terhadap aktivitas mahasiswa, persentase pencapaiannya sebesar 55%. Berikut ini adalah hasil refleksi proses pembelajaran siklus 1.

- 1) Dosen tidak menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dan langkah-langkah perkuliahan yang dilakukan mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa mengalami kebingungan pada beberapa langkah perkuliahan menggunakan strategi *Catalisting*.
- 2) Pada tahap bacalah, dosen hanya meminta mahasiswa membaca esai dan menemukan substansi isi esai (menemukan judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi esai). Dosen kurang memberikan penguatan terhadap definisi bagian-bagian esai. Akibatnya, mahasiswa kesulitan ketika membedakan definisi konteks dan tesis. Selain itu, waktu yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk membaca esai tidak dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa, sehingga ketika batas waktu habis, mahasiswa belum selesai membaca esai model.
- 3) Ketika diskusi kelompok, ada beberapa mahasiswa yang belum konsentrasi mengerjakan tugas kelompok. Ada dua mahasiswa yang masih bermain HP. Akibatnya, mereka salah dalam menemukan tesis dan konteks dalam esai model yang dibacanya.
- 4) Pada tahap menemukan substansi isi, mahasiswa belum bisa menentukan masalah pokok dan masalah pendukung. Masalah-masalah yang ditemukan dalam esai model ditulis semua dan tidak diurutkan berdasarkan urutan dalam teks esai. Selain itu, ketika perwakilan kelompok selesai menyampaikan hasil

temuannya, mahasiswa belum diberikan kesempatan untuk memperbaiki hasil temuan yang salah atau kurang lengkap.

- 5) Pada tahap tatalah, pengembangan masalah dan solusi esai masih sempit. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa kurang membaca referensi yang berkaitan dengan tema esai yang akan ditulis. Selain itu, esai model ke-2 yang diberikan dosen tidak dianalisis oleh semua mahasiswa. Sebanyak 3 mahasiswa belum membaca dan yang lain sudah membaca, tetapi tidak menuliskan hasil temuannya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan masalah dan solusi esai yang akan ditulis.
- 6) Pada tahap menyusun kerangka karangan, komposisi kerangka belum tertata dengan baik. Urutan masalah belum berdasarkan urutan logis. Selain itu, beberapa kerangka karangan yang disusun mahasiswa, ditulis dalam bentuk kata kunci bukan kalimat kunci. Kata-kata kunci yang ditulis membuat maknanya menjadi kurang lengkap dan tidak jelas. Akibatnya, mahasiswa kesulitan ketika mengembangkan masalah-masalah dan solusi saat proses menulis esai.
- 7) Pada saat menulis, mahasiswa sudah mampu menemukan masalah-masalah pokok. Akan tetapi, mahasiswa tidak melakukan pengembangan masalah-masalah pendukung (*support*). Saat itu, dosen hanya meminta mahasiswa menulis esai, tanpa membangun masalah dan solusi untuk menulis. Meskipun masalah dan solusi sudah dituangkan dalam kerangka karangan, tetapi mahasiswa ragu-ragu untuk mengembangkannya dalam karangan. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan ketika memulai menulis sesuatu dan tidak ada penggarapan terhadap tesis dan pengembangan masalah esai.
- 8) Mahasiswa diminta untuk menuangkan masalah dan solusi ke dalam karangan berdasarkan urutan logis tanpa mengajak mahasiswa mengembangkan submasalah (*support*) yang lebih detail lagi. Selain itu, mahasiswa masih kesulitan ketika membuat paragraf yang kohesif dan koherensif.
- 9) Pada tahap menyunting karangan, mahasiswa masih kesulitan membedakan konteks dan tesis. Meskipun dosen sudah menjelaskan berkali-kali tentang pengertian tesis dan konteks, tetapi dosen belum memberikan contoh kalimat tesis dan konteks yang benar dalam karangan. Hal tersebut penting dilakukan

oleh dosen untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan konteks dan tesis dalam karangan.

- 10) Dosen meminta mahasiswa menyunting karangan teman dari segi ada atau tidaknya bagian substansi isi yang perlu ditambahkan, dikurangi, atau dihilangkan, organisasi gagasan, tatabahasa, ejaan, dan tanda baca. Selain itu, dosen meminta mahasiswa menyunting bagian-bagian esai dari judul, pernyataan umum, tesis, masalah, dan solusinya. Namun, dosen tidak memberikan contoh cara menyunting bagian-bagian tersebut. Akibatnya mahasiswa kesulitan menyunting pernyataan tesis, masalah, solusi, organisasi gagasan, tatabahasa, ejaan, dan tanda baca.
- 11) Mahasiswa ketika proses penyuntingan belum fokus pada suntingan isi (sungsi) dan suntingan organisasi (sunor), sedangkan suntingan bahasa (sunsu) sudah diperhatikan meskipun hasilnya belum maksimal. Kekurangmaksimalan penyuntingan aspek bahasa tersebut dikarenakan penguasaan kebahasaan (diksi, ejaan, dan tanda baca) mahasiswa masih lemah, sehingga ketika proses penyuntingan banyak yang terlewatkan.
- 12) Setelah melakukan *penyuntingan*, dosen meminta mahasiswa bertemu dengan pasangannya untuk klarifikasi. Mahasiswa ketika berdiskusi/klarifikasi dengan pasangannya belum optimal. Mereka menerima apapun yang sudah disunting oleh pasangannya, tanpa ada perbedaan pendapat. Dosen juga sudah mengatakan bahwa proses penyuntingan yang telah dilakukan pasangannya belum tentu benar, maka perlu diklarifikasi. Beberapa mahasiswa memperbaiki hasil karangannya berdasarkan masukan dari teman. Namun, beberapa mahasiswa yang lain mengobrol sendiri dengan pasangannya dan tidak memperbaiki hasil karangannya.
- 13) Dosen dan mahasiswa tidak melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Akibatnya dosen tidak mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran, kesulitan yang dihadapi mahasiswa, manfaat strategi *Catalisting* bagi mahasiswa, dan apa yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan.

Laporan Siklus Ke-2

a. Perencanaan siklus 2

Perencanaan siklus kedua dilaksanakan pada 9 Desember 2010, pukul 07.00—08.40 WIB tepatnya setelah siklus pertama dilakukan. Tim peneliti sepakat untuk memperbaiki alokasi waktu proses pembelajaran pada RP (rencana pembelajaran) dan pemilihan topik menulis yang tepat. Selain itu, disepakati pula bahwa sebelum proses pembelajaran pada siklus kedua, tim akan bertemu kembali untuk mengecek instrumen, terutama RP, materi, sumber belajar, dan penertipan siswa ketika proses pembelajaran. Pematangan tersebut dilaksanakan tim pada tanggal 5 Juni 2008 pukul 07.00 WIB sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil diskusi dengan dosen, dilakukan tindakan perbaikan sebagai berikut.

- 1) Dosen menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dan langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilalui mahasiswa karena hal ini menentukan kelancaran pembelajaran. Upaya ini diharapkan mahasiswa tidak mengalami kebingungan pada setiap langkah perkuliahan.
- 2) Pada tahap membaca, dosen memberikan waktu yang cukup kepada mahasiswa untuk membaca esai model. Selain itu, dosen perlu menjelaskan apa yang harus ditemukan mahasiswa dalam esai model yang dibaca. Dosen tidak hanya meminta mahasiswa membaca esai dan menemukan substansi isi esai (menemukan judul, tesis, konteks, masalah dan solusi esai), tetapi dosen memberikan penguatan terhadap pengertian aspek-aspek substansi esai tersebut. Selanjutnya, dosen meyakinkan penguasaan mahasiswa terhadap definisi esai dan aspek-aspek yang ditemukan di dalam esai model.
- 3) Pada tahap menemukan masalah, dosen memberikan contoh cara menentukan masalah pokok dan masalah pendukung di dalam esai model. Masalah-masalah pokok didata terlebih dahulu kemudian dijabarkan ke submasalah yang lebih kecil. Selanjutnya, hasil temuan masalah dalam esai model dipresentasikan oleh perwakilan kelompok kemudian di berikan masukan dan perbaikan.
- 4) Pada tahap tatalah (menyusun kerangka karangan), dosen sebaiknya memberikan contoh konkret terhadap susunan komposisi kerangka karangan yang baik. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan masalah-

masalah berdasarkan sumber bacaan lain dan pengalamannya masing-masing. Selain itu, dosen sebaiknya memberikan contoh masalah-masalah yang disajikan berdasarkan urutan logis. Masalah-masalah baru yang dirumuskan kemudian dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat kunci dalam kerangka karangan.

- 5) Pada saat menulis, dosen mengajak mahasiswa pada pengembangan masalah dan solusi. Dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membangun masalah dan submasalah yang dikembangkan mahasiswa. Meskipun masalah dan solusi sudah dituangkan dalam kerangka karangan, tetapi mahasiswa kebingungan untuk mengembangkannya dalam bentuk paragraf-paragraf. Pada saat itulah, dosen dituntut perannya untuk memberikan pengetahuan pada mahasiswa cara menulis paragraf-paragraf yang kohesif dan koherensif berdasarkan masalah dalam kerangka karangan.
- 6) Pada tahap suntinglah, dosen melakukan apersepsi terhadap definisi esai, tesis, konteks, masalah, dan solusi. Agar lebih jelas dosen memberikan contoh kalimat atau paragraf tesis yang benar dalam karangan mahasiswa. Hal tersebut penting dilakukan oleh dosen untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap definisi konteks dan tesis. Selain itu, pemahaman mahasiswa terhadap definisi esai dan aspek-aspeknya akan menentukan kualitas hasil penyuntingan ketika *peer editing* dilakukan.
- 7) Pada tahap penyuntingan, dosen mengarahkan mahasiswa untuk fokus pada penyuntingan isi (*sunsi*) dan suntingan organisasi (*sunor*), dan suntingan bahasa (*sunsa*). Suntingan isi meliputi judul, pernyataan umum (*general statement*), tesis, masalah, dan solusi). Susunan organisasi meliputi keruntutan penyajian (urutan logis) dan kelogisan makna dalam setiap paragraf. Untuk penyuntingan aspek bahasa dilakukan pada aspek pilhan kata, susunan kalimat, susunan paragraf, keruntutan masalah, ejaan dan tanda baca. Dosen memberikan contoh-contoh kasus kesalahan bahasa agar penguasaan kebahasaan mahasiswa menjadi lebih baik.
- 8) Pada tahap suntinglah, dosen memberikan contoh bagian esai yang perlu ditambahkan, dikurangi, atau dihilangkan, serta organisasi gagasan, tatabahasa, ejaan, dan tanda baca yang benar.

- 9) Setelah melakukan penyuntingan, dosen meminta mahasiswa bertemu dengan pasangannya. Mahasiswa bertemu untuk melakukan klarifikasi dengan pasangannya. Mereka tidak hanya menerima apa yang sudah di sunting oleh pasangannya, tetapi didiskusikan. Dosen juga mengingatkan mahasiswa bahwa proses penyuntingan yang telah dilakukan pasangannya belum tentu benar, maka perlu diklarifikasi.
- 10) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuannya agar dosen mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam perkuliahan, kesulitan yang dihadapi mahasiswa, manfaat strategi *Catalisting* bagi mahasiswa, dan apa yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pada subbab ini dipaparkan empat tahapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan menulis esai menggunakan strategi *Catalisting*. Keempat tahap itu adalah (1) membaca esai model, (2) mengorganisasi karangan, (3) pengembangan tulisan, dan (4) penyuntingan. Berikut ini pemaparan tahap-tahap tersebut.

1. Tahap Membaca Esai Model

Sebelum kegiatan penelitian siklus 2 pertemuan pertama dilaksanakan, peneliti berkoordinasi dengan dosen pengampu matakuliah menulis, Ari Kusmiatun, M.Hum untuk mendiskusikan skenario perkuliahan yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Pertemuan dengan dosen pengampu matakuliah dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Desember 2010. Pertemuan tersebut dilakukan pukul 13.00—14.30 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mendiskusikan skenario perkuliahan pertemuan I siklus ke-2 dari sisi kelebihan dan kekurangannya.

Kemudian pada hari Kamis, 9 Desember 2010, pukul 07.00—08.40 WIB, penelitian siklus 2 pertemuan pertama dilaksanakan. Siklus ke 2 ini dilaksanakan dua minggu setelah selesai siklus 1, karena mahasiswa melaksanakan ujian mid semester. Tujuan pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama adalah mahasiswa mampu menemukan judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi dari esai model yang

dibaca. Adapun esai model yang digunakan berjudul *Menggagas Pembelajaran Membaca yang Kreatif*. Esai yang dipilih sebagai model pada siklus ke-2 ini adalah esai yang ditulis sendiri oleh peneliti. Pemilihan esai tersebut didasarkan pertimbangan bahwa esai tersebut temanya aktual, menarik, bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit dan untuk tesis, konteks, masalah, dan solusi mudah ditemukan.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Membuka perkuliahan

Kegiatan pembelajaran dimulai dosen dengan cara membuka perkuliahan, mengucapkan salam, berdoa, dan menanyakan keadaan mahasiswa. Pada siklus 2 pertemuan pertama ini, mahasiswa yang datang sebanyak 21 orang. Dua mahasiswa tidak datang dikarenakan sakit.

b. Membangun skemata

Dosen memulai materi dengan mengulas teori yang pernah disampaikan pada pertemuan sebelumnya yakni tentang definisi karangan esai. Selanjutnya, dosen fokus pada karangan esai yang merupakan kompetensi wajib dikuasai mahasiswa. Dosen menanyakan pada mahasiswa pengertian tentang esai, ciri visual esai, dan substansi isi esai. Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tentang pengertian esai dengan baik. Sebelum dosen melanjutkan ke pertanyaan berikutnya, dosen membagikan amplop yang berisi esai model kepada mahasiswa. Mahasiswa membuka esai model untuk mencermati bentuk visualnya. Selanjutnya, mahasiswa dan dosen *sharing* tentang bentuk visual esai dari judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan organisasi esai.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Kamis, 9 Desember 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : “Bagaimana kabarnya? Semoga semuanya sehat-sehat saja. Hari ini kita akan belajar menulis esai. Hasil nilai esai yang kemarin Anda tulis masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Hanya 7 mahasiswa yang dinyatakan lulus, sedangkan 16 mahasiswa dinyatakan tidak lulus. Silakan Anda bisa melihat hasilnya setelah perkuliahan hari ini.
- Dosen : “Anda tahu tentang pengertian esai? Baiklah, siang ini Ibu bagikan amplop untuk Anda. Mohon dibuka dan cermati esai model ini, apa yang bisa Anda temukan dari esai tersebut?”
- Mahasiswa : Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tentang pengertian esai dan substansinya. Mereka menjawab, “Esai adalah opini penulis berdasarkan fakta atau isinya bersifat subjektif”.

- Dosen : “Bagus. Ada jawaban lain?”
 Mahasiswa : “Esai itu ada judul, tesis, masalah, dan simpulan yang sifatnya subjektif.”
 Dosen : “Betul, kalau semua sudah jelas saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Apa perbedaan konteks dan tesis?”
 Mahasiswa : “Konteks merupakan ruang lingkup esai baik yang muncul secara eksplisit maupun implisit”. Kalau tesis adalah pernyataan kunci dalam paragraf awal sebuah esai.”
 Dosen : “Ya bagus. Selanjutnya, apa yang dimaksud dari masalah dan solusi?”
 Mahasiswa : “Masalah merupakan kejadian atau fenomena yang ada tetapi tidak sesuai dengan harapan kita, sedangkan solusi adalah upaya penyelesaian dari masalah-masalah dalam diri penulis.”
 Dosen : “Baiklah, Anda sudah bisa menjawab pertanyaan Ibu. Sekarang Ibu perjelas apa itu esai. Pertama, tulisan esai itu bersifat aku, biasanya bersifat sangat subjektif. Kedua, bagian-bagian dalam tulisan awal sebuah esai itu ada judul, tesis (*thesis argument*), dan konteks. Untuk isi/tubuh esai biasanya menyajikan masalah, solusi, dan simpulan”.
 Dosen : Kemudian dosen meminta mahasiswa membaca esai model untuk menemukan judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi. Ketika membaca, mahasiswa menandai bagian-bagian penting dalam esai.

Pada dialog 1 di atas, dapat diketahui bahwa dosen berusaha mengarahkan mahasiswa merumuskan definisi esai dan bagian-bagiannya. Dosen memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pemahaman mahasiswa tentang definisi esai dan substansinya. Setelah mencermati esai model, mahasiswa mampu menyebutkan bagian-bagian dalam esai model dari judul, pengarang, pernyataan umum, tesis, konteks, masalah, dan solusi. Dosen kemudian *sharing* dengan mahasiswa untuk mendiskusikan definisi esai dan bagian-bagiannya. Tujuan dosen *sharing* dengan mahasiswa untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap pengertian esai, judul, konteks, tesis, masalah, dan solusi.

c. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen menyampaikan kompetensi, tahap-tahap pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa, dan memberi contoh untuk setiap tahapan tersebut. Dosen menyampaikan bahwa kompetensinya adalah mahasiswa mampu mengembangkan isi karangan berdasarkan masalah dan solusi dalam esai model.

Dosen menyampaikan tahap-tahap pembelajaran yang akan dilalui mahasiswa. Pada pertemuan ini ada tiga kegiatan yang akan dilalui mahasiswa, yaitu (1) membaca esai model, (2) mendiskusikan esai model untuk menemukan judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan (3) menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Dosen memberi contoh untuk setiap tahapan kegiatan tersebut. Kegiatan pertama; membaca esai model, dosen mengarahkan mahasiswa untuk memfokuskan perhatian pada paragraf awal, paragraf isi, dan paragraf penutup. Paragraf awal

berisi pernyataan umum dan tesis. Paragraf isi memuat masalah-masalah dan gagasan. Paragraf penutup memuat solusi. Kegiatan kedua; mendiskusikan substansi isi. Dosen memberikan contoh kalimat-kalimat yang memuat tesis, konteks, masalah, dan solusi. Kegiatan ketiga; setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan kelompok yang lain. Presentasi ini bertujuan agar mahasiswa memperoleh temuan dan pemahaman yang sama.

Mahasiswa terlihat serius memperhatikan contoh-contoh yang diberikan dosen. Mahasiswa ada yang bertanya, “Bagaimana membuat judul esai yang baik?” Dosen, kemudian memberikan contoh judul esai yang baik. Dosen sekaligus memberikan contoh kalimat *general statement*, kalimat tesis, masalah-masalah, dan solusi.

2) Menemukan Subtansi Isi dalam Esai Model

Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Meminta mahasiswa membaca esai model

Pada tahap ini, dosen meminta mahasiswa membaca esai model yang telah dibagikan kepada mahasiswa. Dosen meminta mahasiswa fokus pada bagian paragraf awal, isi, dan penutup. Ketika membaca esai model, mahasiswa langsung memberikan tanda atau kode, bagian-bagian yang dianggap penting dalam esai tersebut. Setelah itu, mahasiswa menuliskan hasil temuan membacanya dalam bentuk kalimat-kalimat kunci. Tujuannya agar mahasiswa dapat memahami dan menemukan ide-ide penting dalam karangan sebagai bahan diskusi. Dosen mengingatkan pada mahasiswa bahwa hasil temuan membaca esai model digunakan untuk bahan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa akan mampu menemukan judul, tesis, konteks, masalah-masalah, dan solusi dalam esai model dengan tepat. Jadi, mahasiswa mengetahui tujuan membaca esai model.

Semua mahasiswa terlihat antusias membaca esai model yang diberikan dosen. Waktu yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk membaca esai model dan menuliskan temuannya adalah 15 menit. Mahasiswa terlihat serius dan dapat menyesuaikan waktu yang diberikan dosen. Mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang diberikan.

b. Meminta mahasiswa berkelompok

Setelah menemukan kalimat-kalimat kunci, mahasiswa diminta membentuk kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan empat mahasiswa. Karena jumlah mahasiswa yang datang 21 orang, maka empat kelompok berjumlah 4 orang dan satu kelompok berjumlah 5 orang. Dalam satu kelas ada 5 kelompok yang masing-masing kelompok diberi nama salah satu novel terkenal. Kelompok dibentuk oleh dosen dengan cara berhitung. Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap membentuk kelompok tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Kamis, 9 Desember 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

Dosen : “Anda silahkan membentuk kelompok! Jika Ibu berkata tiga, maka Anda harus berkelompok tiga orang. Anda paham?”
Mahasiswa : “Ya, Paham”
Dosen : Dosen memulai dengan berkata, “Bu Ari berkata dua!”
Mahasiswa : Mahasiswa mencari teman untuk berkelompok dua orang
Dosen : “Bu ari Berkata tiga!”
Mahasiswa : Mahasiswa berkelompok tiga orang.
Dosen : “Bu Ari berkata empat!”
Mahasiswa : Mahasiswa berkelompok empat orang.
Dosen : “Oke, sekarang masing-masing kelompok silakan mencari posisi nyaman-nyamannya untuk diskusi. Boleh di lantai, boleh di atas, dan boleh di kursi.”

Tugas individu mahasiswa ketika membaca esai model didiskusikan menjadi temuan kelompok. Mahasiswa berkelompok untuk menemukan substansi isi esai dari judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Selanjutnya, dosen membagikan kertas gambar berukuran A3 dan spidol kepada masing-masing kelompok. Kertas gambar dan spidol tersebut digunakan oleh masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya. Selain itu, dosen juga memberikan contoh tabel untuk menuangkan hasil diskusinya berdasarkan substansi isi (judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan).

Mahasiswa bebas memilih tempat yang nyaman dan kondusif untuk berdiskusi. Mahasiswa, ketika berdiskusi terlihat serius. Semua kelompok duduk di atas kursi dengan formasi melingkar. Hasil diskusi mahasiswa dituliskan dalam kertas gambar A3 yang telah dibagikan dosen. Mahasiswa berdiskusi selama 45 menit. Selama diskusi berlangsung, semua mahasiswa serius dan aktif dalam kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sebelum diskusi sudah mengetahui contoh kalimat-kalimat yang memuat tesis,

konteks, masalah, dan solusi. Contoh tersebut membuat mahasiswa semakin jelas untuk menemukan dan menentukan bagian-bagian isi dalam esai model.

c. Meminta mahasiswa membentuk formasi lingkaran untuk presentasi

Setelah mahasiswa selesai berdiskusi kelompok, dilanjutkan dengan presentasi hasil. Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian. Mahasiswa membentuk formasi melingkar, tujuannya agar presentasi lebih jelas dan terfokus. Setiap kelompok menentukan presenter/penyajinya untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Presentasi ini dimoderatori langsung oleh dosen pengampu, Ari Kusmiatun, M.Hum.

Hasil pekerjaan setiap kelompok akan di tempel di tembok secara sejajar berurutan. Urutan tersebut dari kelompok *La Barca*, *Layar Berkembang*, *Bumi Manusia*, *AAC*, dan *Solandra*. Dosen meminta masing-masing kelompok untuk menyebutkan nama kelompoknya (*La Barca*, *Layar Berkembang*, *Bumi Manusia*, *AAC*, dan *Solandra*). Pertama, dosen bertanya kepada kelompok *La Barca* tentang judul yang ditemukan yaitu “Menggagas Pembelajaran Membaca yang Kreatif”. Selanjutnya, dosen bertanya ke kelompok *Bumi Manusia*, *AAC*, dan *Solandra* ternyata jawabannya sama. Begitu juga kelompok yang lain. Dosen, akhirnya memutuskan untuk melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Dosen menyimpulkan dan memberikan penguatan tentang definisi judul untuk menulis esai yang baik.

Kedua, dosen bertanya tentang tesis pada kelompok *Layar Berkembang* dan dilanjutkan ke kelompok *AAC*. Kedua kelompok menjawab kalimat tesis yang ditemukan sama yaitu, “penulis akan membahas tulisannya dari segi kebiasaan membaca dan kebermanfaatannya”. Begitu juga dengan tiga kelompok yang lain, jawabannya sama dan benar. Semua mahasiswa sudah memahami tentang tesis (secara eksplisit tertulis dalam paragraf kedua kalimat terakhir). Setelah semua kelompok selesai menjawab, dosen menjelaskan tentang tesis dan memberikan penguatan jawaban yang lengkap. Dosen juga memberikan contoh kalimat tesis yang jelas.

Ketiga, dosen bertanya tentang konteks pada kelompok *Solandra*, kemudian dilanjutkan ke kelompok *Bumi Manusia*. Jawaban kedua kelompok tersebut tepat menemukan konteks dalam esai. Konteksnya adalah *pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan membaca*. Semua kelompok menjawab dengan tepat.

Dosen kemudian menjelaskan pengertian konteks (cakupan permasalahan/ruang lingkup permasalahan). Dosen memberikan penguatan bahwa sebenarnya dalam esai model terdapat tiga konteks (konteks bidang: bahasa, konteks waktu: saat pembelajaran di sekolah, dan konteks ruang: keterampilan membaca).

Keempat, dosen bertanya tentang masalah yang ditemukan dalam esai model. Kelompok *La Barca, Layar Berkembang, dan Bumi Manusia* langsung menyebutkan ada empat masalah, sedangkan kelompok *Solandra, dan AAC* menyebutkan ada dua masalah pokok dan lima masalah pendukung. Kemudian dosen menjelaskan bahwa masalah pokok dari esai tersebut ada dua hal yang didukung dengan masalah-masalah pendukung. Dua kelompok sudah menjawab tepat, sedangkan tiga kelompok langsung menyebutkan masalah-masalah yang ada dalam esai tanpa memilah antara masalah pokok dan masalah pendukungnya. Akan tetapi, pada intinya semua kelompok sudah mampu menemukan masalah dalam esai model dengan tepat. Akhirnya, dosen memberikan penegasan cara mengelompokkan masalah-masalah dalam kerangka esai. Dosen menjelaskan dan memberikan contoh bagaimana mengurutkan masalah berdasarkan urutan logis dan urutan kronologis.

Kelima, dosen bertanya tentang solusi yang terdapat dalam esai pada masing-masing kelompok. Jawaban masing-masing kelompok semuanya sama dan sudah tepat. Kelompok *AAC* mengusulkan untuk memasukkan solusi berdasarkan pendapatnya sendiri. Dosen meminta kalau ada solusi berdasarkan pendapatnya sendiri dapat digunakan ketika mengembangkan karangan esai baru pada tahap pembelajaran berikutnya.

Keenam, dosen bertanya tentang simpulan yang terdapat dalam esai model. Semua kelompok menemukan jawaban simpulan yang sama. Simpulan ditemukan di paragraf akhir, yaitu *tradisi membaca harus ditumbuhkan dalam dunia pendidikan sebagai dasar pengembalian ruh pembelajaran bahasa*. Akhirnya, dosen memutuskan bahwa semua kelompok sudah paham menemukan simpulan dalam esai model yang dibaca.

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

a. Dosen bersama mahasiswa merefleksikan kegiatan perkuliahan

Dosen bertanya kepada mahasiswa, “Apakah mahasiswa senang dengan strategi menulis esai yang diterapkan dalam pembelajaran?” Sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa mereka cukup terbantu dengan strategi yang diterapkan terutama pada tahap membaca esai model. Mereka dapat mengetahui bagian-bagian esai dengan jelas. Dosen bertanya kepada mahasiswa, manfaat apa yang bisa diperoleh mahasiswa dengan strategi tersebut. Mahasiswa menjawab, dapat mengetahui secara langsung bagian-bagian dalam esai dan mudah untuk mengingat-ingat materi yang telah disampaikan. Dosen melanjutkan pertanyaan tentang kesulitan apa yang dihadapi mahasiswa dengan strategi tersebut. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan jika tema atau topiknya tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dikarenakan sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni mahasiswa.

b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran

Dosen sudah menyimpulkan secara singkat materi perkuliahan yang telah dilaksanakan. Dosen bertanya kepada mahasiswa, “Apa yang Anda peroleh dalam perkuliahan ini?” Mahasiswa menjawab “Kami jadi mengetahui tentang esai dan bagian-bagiannya. Bahkan, kami dapat mengetahui substansi isi esai seperti contoh yang sudah kami baca”. Selanjutnya, dosen memberikan tugas rumah, berupa esai lain berjudul “*(Tidak) Semua Bisa Menjadi Guru*” untuk dibaca di rumah dan menemukan tesis, masalah, dan solusi. Tugas ini bertujuan untuk membekali pengetahuan mahasiswa sebelum menulis esai baru pada pertemuan kedua. Dosen dan mahasiswa berdoa dan mempersilakan mereka istirahat.

2. Tahap Menyusun Kerangka Karangan

Pada siklus ke 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Desember 2010, jam ke-7—8, pukul 13.00—14.40 WIB. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu mengembangkan masalah dan solusi dalam sebuah kerangka karangan. Namun, sebelum kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti bertemu dengan dosen menulis untuk mendiskusikan skenario perkuliahan yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin, 13 Desember 2010, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti bersama dengan dosen mendiskusikan skenario pembelajaran

yang telah disusun. Hasil pertemuan tersebut membahas kekurangan dan kelebihan skenario pembelajaran yang telah disusun.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, hal-hal yang dilakukan dosen sebagai berikut.

a. Apersepsi terhadap materi pertemuan sebelumnya

Pada pertemuan kedua siklus 2 ini, mahasiswa yang datang sebanyak 23 orang. Pada tahap ini, dosen mengingatkan mahasiswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Dosen bertanya kepada mahasiswa tentang definisi esai dan pengertian bagian-bagian esai. Kemudian, dosen menanyakan tugas kepada mahasiswa yaitu, “Apakah esai model ke-2 yang berjudul *(Tidak) Semua Biasa Menjadi Guru* sudah dibaca?” Mahasiswa pun menjawab, “Sudah”. Semua mahasiswa sudah menemukan masalah dan solusi dalam esai model ke-2. Dosen secara acak bertanya pada mahasiswa, tentang temuan masalah-masalah dalam esai model ke-2. Dosen kemudian menjelaskan bahwa temuan masalah dan solusi dalam esai model ke-1 dan esai model ke-2 akan dijadikan dasar pengembangan masalah untuk menyusun kerangka esai baru. Selain itu, pengembangan masalah juga dapat diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan mahasiswa masing-masing.

Dosen kemudian membahas tugas mahasiswa secara bersama-sama. Pertama, dosen bertanya tentang judul esai. Jawaban mahasiswa semuanya sudah sama dan benar. Kedua, dosen bertanya tentang tesis argumen. Jawaban mahasiswa pun sudah benar dan sama (eksplisit ada dalam paragraf kedua). Ketiga, dosen bertanya tentang masalah esai. Temuan mahasiswa sudah lengkap sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam teks esai model ke-2. Kelima, dosen bertanya tentang solusi. Mahasiswa sudah menemukan solusi dan simpulan dengan tuntas.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Selasa, 14 Desember 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

- Dosen : “Perkuliahan hari ini, kita akan melanjutkan materi pertemuan yang lalu”. “Kemarin, Ibu meminta Anda untuk membaca esai model ke-2, sudah dibaca dan ditemukan judul, tesis, masalah, dan solusinya?”
- Mahasiswa : “Sudah Bu!”.
- Dosen : “Kalau sudah, Ibu akan membahas sekilas tentang esai yang kalian baca di rumah. Saya harapkan temuan masalah dan solusi esai kali ini dapat digunakan untuk menyusun esai baru yang nanti akan Anda susun. ”. “Apa judul esai kemarin?”
- Mahasiswa : *(Tidak) Semua Bisa Menjadi Guru*

- Dosen : Bagus, saya kira semua bisa menentukan judul. Selanjutnya, “Apa tesis dari esai tersebut?”
- Mahasiswa : “Penulis membahas tentang bagaimana masyarakat mempersiapkan guru selama ini dan kondisi riil permasalahan profesi guru.”
- Dosen : “Tepat sekali”. Dosen kemudian melanjutkan pertanyaan tentang masalah dan solusi dalam esai. Dosen hanya membahas sekilas esai model ke-2 tersebut.
- Mahasiswa : Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tentang substansi esai yang telah dikerjakan di rumah.
- Dosen : Selanjutnya, dosen menyampaikan kompetensi wajib yang akan dikuasai mahasiswa yaitu menyusun kerangka karangan berdasarkan pengembangan masalah dan solusi esai model yang telah dibaca”.
- Mahasiswa : Mahasiswa antusias memperhatikan penjelasan dosen tentang tahap-tahap perkuliahan yang akan dilakukan saat itu.

b. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam perkuliahan. Dosen menyampaikan bahwa pada pertemuan ini, mahasiswa harus mampu menentukan judul, tesis, mengembangkan masalah, dan solusi yang diwujudkan dalam kerangka karangan. Intinya mahasiswa diminta membuat kerangka karangan berdasarkan pengembangan masalah dan solusi esai yang telah dibaca dan berdasarkan pengetahuannya masing-masing.

2) Menyusun Kerangka Karangan

Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Meminta mahasiswa membuat kerangka karangan

Mahasiswa menyusun dan mengelompokkan judul, tesis, masalah, dan solusi dalam sebuah format yang terorganisasi. Fokus penyusunan kerangka karangan adalah pada pengembangan masalah dan solusinya. Mahasiswa mengembangkan masalah dan solusi berdasarkan hasil temuan esai model sebelumnya dan pengetahuannya masing-masing.

Dosen memberikan contoh kerangka karangan sebelum menulis esai. Kerangka karangan tersebut berupa tabel yang di dalamnya berisi judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan. Dosen meminta mahasiswa menentukan topik dan merumuskan judul esai dalam kerangka tersebut. Mahasiswa merumuskan judul karangannya berdasarkan esai model yang telah dianalisis pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menentukan tesis, mengembangkan masalah, solusi, dan simpulan dalam wujud kerangka karangan.

Pada saat mengembangkan masalah, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan. Upaya yang dilakukan dosen untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang berkaitan dengan topik karangan. Upaya tersebut sangat membantu mahasiswa untuk mengembangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan karangannya. Selanjutnya, hasil pengembangan masalah dan solusi ditulis dalam kerangka karangan berbentuk kalimat-kalimat kunci. Kalimat-kalimat kunci itulah yang dikembangkan menjadi karangan. Tujuan penulisan kalimat-kalimat kunci dalam kerangka karangan agar dalam tahap selanjutnya mahasiswa tidak kesulitan mengembangkan karangannya.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Selasa, 14 Desember 2010, pukul 13.00—14.40 WIB)

- Dosen : “Kemarin, Anda sudah pernah menyusun kerangka esai, Apa kesulitannya? Bagian-bagiannya masih ingat?”
- Mahasiswa : “Isinya Bu”.
- Dosen : “Tentunya substansi isinya meliputi judul, tesis, masalah, dan solusi”.
Dosen kemudian membuat contoh tabel kerangka esai di papan tulis.
- Mahasiswa : “Bu, dalam kerangka, kalimatnya boleh di singkat?”
- Dosen : “Usahkan dalam kerangka konsep, masalah dan solusi wujudnya adalah kalimat-kalimat kunci bukan kata-kata kunci.” Dosen kemudian menjelaskan bagaimana cara menyusun kerangka esai berdasarkan urutan logis. Kerangka esai disusun berdasarkan urutan berikut ini; judul, pernyataan umum, tesis, masalah, submasalah, solusi, dan simpulan.
- Mahasiswa : “Kenapa tidak boleh kata kunci, Bu?”
- Dosen : “Kalau wujudnya kalimat, akan mempermudah Anda nanti dalam tahap mengembangkan karangan esai yang sebenarnya.”
“Baiklah, sekarang silakan Anda menyusun kerangka karangan seperti contoh yang ibu sampaikan. Kalau ada hal-hal yang belum jelas bisa ditanyakan”.
- Mahasiswa : Mahasiswa segera membuat kerangka konsep yang memuat unsur-unsur substansi isi esai.
- Dosen : “Jangan lupa fokus kita adalah pada pengembangan masalah dan solusi esai. Jadi, tentukan masalah inti terlebih dahulu, kemudian kembangkan masalah-masalah pendukung (*support*) yang berkaitan”.
- Mahasiswa : Mahasiswa antusias dan konsentrasi mengerjakan kerangka konsep.

b. Meminta mahasiswa mengembangkan masalah dan solusi dalam kerangka

Dosen meminta mahasiswa mengembangkan masalah esai sesuai dengan judul dan tesis yang telah ditentukan. Mahasiswa akan menentukan masalah-masalah pokok terlebih dahulu dalam kerangka. Selanjutnya, mahasiswa akan mengembangkan masalah pokok itu menjadi submasalah-submasalah yang lebih sempit. Masalah-masalah yang dikembangkan harus sesuai dengan judul dan tidak menyimpang dari konteks.

Mahasiswa ketika mengembangkan masalah dalam kerangka karangan sudah lancar. Hal tersebut dikarenakan dosen sudah membuat contoh kerangka karangan secara jelas. Topik yang diangkat pun disesuaikan dengan bidang keahlian mahasiswa, yaitu *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Selain itu, dosen selalu membantu mahasiswa dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing munculnya masalah-masalah baru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan isu atau topik yang di tulis mahasiswa.

Dosen membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan menemukan judul, masalah, dan solusi dalam kerangka karangan. Mahasiswa yang kesulitan mengembangkan masalah akan dibantu untuk merumuskan masalah-masalah baru. Mahasiswa mengerjakan dengan serius, tetapi ada beberapa yang masih kesulitan menemukan masalah-masalah pendukung.

c. Meminta mahasiswa membacakan hasil kerangka karangannya

Dosen meminta mahasiswa membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Kemudian teman yang lain memberikan masukan dan komentar terhadap hasil pekerjaan tersebut. Selanjutnya, dosen memberikan penguatan dan masukan terhadap pekerjaan mahasiswa. Menurut penilaian dosen, kerangka karangan mahasiswa sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara judul, penentuan tesis, pengembangan masalah, dan solusi.

Untuk meyakinkan kemampuan mahasiswa, dosen meminta beberapa mahasiswa untuk membacakan hasil kerangka karangannya. Mahasiswa yang lain diminta untuk mencermati kesesuaian judul, tesis, dan keluasan pengembangan masalah, dan kesimpulan. Dari hasil tersebut, mahasiswa sudah mampu mengembangkan masalah dengan baik sesuai dengan judul dan tesis yang ditulisnya. Akhirnya, dosen memutuskan bahwa mahasiswa sudah mampu menyusun kerangka karangan, mengembangkan masalah dan solusinya. Dosen mengamati kerangka karangan mahasiswa satu persatu. Hasilnya diketahui bahwa mahasiswa mampu menyusun kerangka karangan dengan baik, meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang belum tuntas mengembangkan masalah pendukung.

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

a. Dosen bersama mahasiswa merefleksi kegiatan pembelajaran

Dosen melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Menurut mahasiswa, perkuliahan sangat efektif dan mahasiswa terbantu dengan strategi yang telah diterapkan dalam perkuliahan. Interaksi dosen dan mahasiswa sudah terjalin dengan baik. Menurut mahasiswa, mereka mempunyai pengalaman untuk membuat kerangka esai dengan jelas. Selain itu, topik yang diberikan cukup mudah dikuasai, sehingga untuk mengembangkan masalah tidak banyak mengalami kesulitan. Dosen kemudian menyampaikan bahwa pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan menulis esai berdasarkan pengembangan kerangka karangan yang telah disusun.

b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran

Dosen dan mahasiswa menyimpulkan kegiatan perkuliahan yang telah dilaksanakan. Simpulan berisi tentang ulasan singkat mengenai substansi isi dalam kerangka karangan dan pengertian urutan logis masalah esai. Setelah perkuliahan ini, mahasiswa mengaku dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Hal tersebut, menambah pengetahuan mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia.

3. Tahap Mengembangkan Tulisan

Siklus ke-2 Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Desember 2010, jam ke-1—2, pukul 07.00—08.40 WIB. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu menulis esai untuk mengungkapkan gagasannya dengan memperhatikan substansi isi (judul, tesis, konteks, masalah, dan solusinya), organisasi, dan penggunaan bahasa. Namun, sebelum kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti bertemu dengan dosen menulis untuk mendiskusikan rencana perkuliahan yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Desember 2010, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mendiskusikan langkah-langkah perkuliahan yang akan dilakukan dosen dari sisi kelebihan dan kekurangannya. Peneliti dan

dosen sepakat untuk memperbaiki proses perkuliahan berdasarkan kelemahan-kelemahan pertemuan ketiga siklus ke-1.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Mengingatkan mahasiswa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya

Pada tahap ini, dosen mengingatkan mahasiswa pada materi perkuliahan sebelumnya. Dosen melakukan apersepsi terhadap pemahaman tentang definisi esai. Dosen mengawali proses perkuliahan dengan bertanya kepada mahasiswa tentang definisi judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi dalam karangan esai. Dosen juga mendiskusikan secara sekilas tugas kerangka esai yang telah disusun mahasiswa pada pertemuan ke-2. Berdasarkan pengamatan peneliti, semua mahasiswa sudah menyusun kerangka esai dengan baik. Dalam kerangka tersebut, mahasiswa sudah menuliskan kalimat-kalimat kunci yang mudah untuk dipahami.

Sebelum kegiatan perkuliahan dilanjutkan dosen membangun skemata mahasiswa tentang isi paragraf awal, paragraf isi/tubuh, dan paragraf penutup esai. Dosen menjelaskan bagian-bagian yang ada dalam masing-masing paragraf tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan pemahaman mahasiswa terhadap substansi isi sebuah karangan esai. Setelah mahasiswa mengetahui bagian-bagian tersebut, diharapkan organisasi karangannya menjadi baik (substansi isi lengkap).

Dosen juga memberikan contoh susunan paragraf awal esai, pengembangan paragraf isi, dan paragraf penutup atau simpulan. Selain itu, dosen memberikan contoh menulis kalimat efektif dan contoh paragraf yang kohesif dan koherensif. Hal itu bertujuan untuk mengingatkan mahasiswa pada kemampuan kebahasaan, sehingga karangan mahasiswa terhindar dari kesalahan bahasa.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Kamis, 16 Desember 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : Dosen bertanya pada mahasiswa tentang materi sebelumnya, “Apa pengertian judul, tesis, konteks, masalah, dan solusi sebuah esai?”
- Mahasiswa : “Judul adalah nama atau titel yang mencerminkan isi karangan”.
- Dosen : “Bagus”. Ada yang menjawab lain. Dosen memberi penguatan pada jawaban mahasiswa, “Judul adalah nama yang melukiskan dengan singkat masalah yang ditulis. Sama artinya dengan jawaban Eka tadi?”
- Mahasiswa : “Judul esai yang baik kriterianya apa bu?”.

- Dosen : “Judul yang baik itu singkat, padat, jelas, dan mencerminkan isi karangan.” Kemudian dosen melanjutkan pertanyaan berikutnya “Sekarang apa maksud dari tesis dari sebuah esai?”
- Mahasiswa : “Tesis adalah kalimat inti atau pokok permasalahan yang dibahas dalam tubuh esai.”
- Dosen : “Tepat! Selanjutnya, apa perbedaannya dengan konteks?”
- Mahasiswa : “Konteks adalah ruang lingkup pembahasan dalam esai yang diungkapkan secara eksplisit maupun secara implisit.”
- Dosen : “Bagus, untuk masalah dan solusi? Apa maksudnya masalah dan solusi dalam esai?”
- Mahasiswa : “Masalah adalah fenomena, kejadian atau pernyataan yang tidak sesuai dengan harapan kita (penulis), sedangkan solusi adalah upaya pemecahan masalah tersebut.”
- Dosen : “Anda sudah paham semua tentang definisi esai dan bagian-bagiannya. Untuk itu, Ibu akan menyampaikan kompetensi yang harus Anda kuasai pada pertemuan hari ini. Ibu mengharapkan hari ini Anda mampu menulis esai dengan memperhatikan substansi isi, bahasa, dan organisasi/bentuk berdasarkan kerangka yang sudah Anda susun.

b. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen sudah menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam perkuliahan. Dosen menyampaikan bahwa pada pertemuan ini, mahasiswa diminta menulis esai berdasarkan pengembangan masalah dan solusi esai dengan memperhatikan isi, organisasi karangan, dan penggunaan bahasa.

2) Tahap Mengembangkan Tulisan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Meminta mahasiswa mengembangkan paragraf awal (pendahuluan)

Mahasiswa mengembangkan karangannya berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun pada pertemuan ke-2. Mahasiswa memulai mengembangkan tulisannya dari paragraf awal yang di dalamnya berisi pernyataan umum dan kalimat tesis. Paragraf pertama esai berisi pernyataan umum dan kalimat-kalimat pendukung yang tujuannya untuk menarik perhatian pembaca. Untuk kalimat tesis dapat dituangkan dalam paragraf kedua atau sekaligus menyatu dengan paragraf pertama. Pernyataan tesis mencerminkan substansi isi esai dan pokok persoalan yang akan disampaikan penulis. Tesis bertujuan untuk membatasi pokok permasalahan agar sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan penulis.

Mahasiswa terlihat antusias dalam menuliskan kalimat-kalimat pada paragraf awal dalam karangannya. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan mengembangkan paragraf awal yang mencakup pernyataan umum dan tesis. Hal tersebut dikarenakan dosen sudah memberikan teori dan contoh menulis kalimat

dan paragraf yang efektif. Selain itu, mahasiswa tidak mengalami kebingungan saat menulis karena dalam kerangka karangan yang telah disusun sudah menunjukkan adanya kalimat pernyataan umum dan kalimat tesis yang jelas. Mahasiswa hanya menambahkan kalimat-kalimat pendukung pernyataan umum dan tesis untuk menjadikan paragraf-paragraf di awal karangannya. Dalam pelaksanaannya dosen hanya mengamati dan mengarahkan mahasiswa yang mengalami kesulitan menggunakan kata-kata, ejaan, dan tanda baca saat menulis paragraf awal.

b. Meminta mahasiswa mengembangkan masalah dalam tubuh karangan

Mahasiswa menuangkan masalah-masalah yang telah disusun dalam karangannya. Ketika menulis, mahasiswa lebih difokuskan pada menuangkan masalah-masalah dengan memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan dan tanda baca. Mahasiswa selalu diingatkan dosen untuk memperhatikan penggunaan tanda baca dan ejaan ketika mengembangkan kalimat dan paragraf.

Pada paragraf tubuh, mahasiswa menuangkan masalah-masalah utama dan masalah pendukungnya ke dalam karangannya. Masalah-masalah utama tersebut kemudian diuraikan dalam kalimat-kalimat efektif dan paragraf-paragraf yang koherensif. Mahasiswa terlihat antusias dan tidak mengalami banyak kesulitan saat menulis. Pada tahap menuangkan isi karangan, mahasiswa sangat terbantu oleh kerangka yang telah disusunnya. Mereka langsung menuangkan masalah-masalah yang ada dalam kerangka dengan tetap memperhatikan penggunaan bahasa. Pilihan kata, susunan kalimat, dan organisasi ide dalam setiap paragraf menjadi perhatian utama mahasiswa saat menulis. Oleh karena itu, mahasiswa butuh suasana yang kondusif untuk menulis agar konsentrasinya tidak terganggu.

Organisasi/bentuk karangan esai sudah ditentukan sebelum mahasiswa mengembangkan karangannya. Mahasiswa mampu menulis paragraf yang padu, jelas, dan antarkalimat kohesif serta memperhatikan komposisi tulisan. Pada tubuh esai, masalah-masalah dapat dituangkan dengan pola urutan kronologis atau urutan logis. Akan tetapi, mahasiswa memilih untuk organisasi pengembangan masalah berdasarkan urutan logis.

c. Meminta mahasiswa mengembangkan paragraf penutup

Mahasiswa diminta menulis paragraf penutup dengan dasar pada substansi esai yang telah ditulis. Paragraf penutup yang ditulis mahasiswa berisi solusi yang

berkaitan dengan masalah yang telah dikembangkan dalam tubuh karangan. Solusi-solusi yang dikembangkan dalam paragraf penutup bersifat sangat subjektif. Ada pula paragraf penutup yang ditulis mahasiswa merupakan ringkasan isi atau mengungkapkan kembali hal-hal yang sangat penting yang dibahas dalam tubuh esai dengan kalimat yang tidak sama. Selain itu, dalam paragraf penutup, mahasiswa juga memuat pesan dan kesan mendalam yang dapat diingat pembaca. Maksudnya agar tujuan mahasiswa menulis esai dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Kamis, 16 Desember 2010, pukul 07.00—08.40 WIB)

- Dosen : “Hari ini Anda akan menulis esai berdasarkan pengembangan masalah dalam kerangka karangan yang sudah di susun.”
- Mahasiswa : “Bu, saya masih bingung mengembangkan kerangka menjadi karangan. Bagaimana cara yang paling mudah?”
- Dosen : “Baiklah, Ibu akan memberikan contoh cara mengembangkan esai? Kita mulai dari judul. Apa judul esai dalam kerangka Anda? Salin saja judul tersebut ke dalam karangan Anda. Sekali lagi judul harus singkat, padat, jelas, tetapi mencerminkan isi.
- Mahasiswa : “Judul saya: *Memotivasi Menulis di Kalangan Siswa*”.
- Dosen : “Saya pikir semua sudah merumuskan judul dengan baik. Apakah ada kesulitan membuat judul?”
Kita lanjutkan mengembangkan paragraf awal/pendahuluan. Dalam kerangka, paragraf pendahuluan memuat *general statement* dan tesis. Tuliskan dan kembangkan kalimat *General statemen* dalam paragraf pertama dan tuliskan kalimat pendukungnya. Kemudian pada paragraf dua dilanjutkan dengan kalimat tesis dan didukung kalimat penjelasnya. Anda sudah paham?”
- Mahasiswa : “Jelas Bu”. Mahasiswa kemudian langsung mengembangkan paragraf awal dalam karangannya masing-masing. “Bagaimana cara mengembangkan paragraf yang baik bu?”
- Dosen : Paragraf yang baik memuat satu ide pokok, kalimatnya koheren, dan didukung dengan kalimat-kalimat penjelas.
- Mahasiswa : “Apa bedanya *general statemen* dan konteks?”
- Dosen : “*General statemen* adalah kalimat pernyataan untuk menarik perhatian pembaca sedangkan konteks adalah ruang lingkup karangan.

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

a. Dosen bersama mahasiswa merefleksi kegiatan pembelajaran

Dosen sudah melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Dosen bertanya kepada mahasiswa apakah mahasiswa senang dengan strategi menulis esai yang diterapkan dosen. Sebagian besar mahasiswa menjawab

senang dan lebih terbantu mengembangkan karangan dengan strategi tersebut. Kemudian dosen bertanya kesulitan apa yang dihadapi mahasiswa dengan strategi tersebut. Mahasiswa menjawab bahwa pada kegiatan ini mahasiswa dapat menuangkan masalah dan gagasannya ke dalam paragraf-paragraf di dalam karangannya, tetapi belum semuanya koherensif. Mereka mengaku kesulitan membuat paragraf-paragraf yang kohesif karena tidak terbiasa menulis. Dosen kemudian menyampaikan bahwa pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan menyunting tulisan esai yang telah disusunnya.

b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran

Dosen dan mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dosen bertanya kepada mahasiswa, apa yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan. Mahasiswa menjawab, bahwa mereka dapat menulis esai berdasarkan masalah-masalah yang dikembangkan dari hasil membaca esai model dan menurut pengalamannya sendiri.

4. Tahap Menyunting Tulisan

Pertemuan keempat siklus ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Desember 2010, jam ke-7—8, pukul 13.00—14.40 WIB. Tujuan pembelajarannya adalah mahasiswa mampu melakukan penyuntingan terhadap hasil karangannya dari bagian isi (judul, tesis, masalah, dan solusinya), organisasi, dan bahasa (ejaan, dan tanda baca). Namun, sebelum kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan, peneliti bertemu dengan dosen menulis untuk mendiskusikan skenario perkuliahan yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin, 20 Desember 2010, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Dalam pertemuan tersebut, peneliti berdiskusi dengan dosen tentang proses perkuliahan pertemuan keempat siklus ke-2.

1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, aktivitas yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut.

a. Mengingatkan mahasiswa dengan kegiatan pada pertemuan sebelumnya

Pada tahap ini, dosen mengingatkan mahasiswa pada kegiatan perkuliahan sebelumnya. Dosen melakukan apersepsi terhadap materi perkuliahan sebelumnya.

Dosen mengawali proses perkuliahan dengan bertanya kepada mahasiswa tentang pengertian esai, tesis, konteks, masalah, dan solusi. Dosen juga bertanya tentang bagian-bagian penting dalam paragraf awal, paragraf isi, dan paragraf penutup sebuah esai. Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen dengan baik. Mereka mampu menjawab definisi esai, tesis, konteks, masalah, dan solusi. Selain itu, mereka dapat menyebutkan bagian-bagian isi esai dari paragraf awal, isi, dan penutup.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 1 (Selasa, 23 November 2010, pukul 13 00—14.40 WIB)

- Dosen : “Apakah hari ini ada yang tidak berangkat? Bagaimana kabar Anda?”
Mahasiswa : “Semua berangkat Bu. Kabarnya baik-baik saja!”
Dosen : “Sukurlah kalau begitu, Selanjutnya, kita mulai kuliah siang ini.”
“menurut Anda, apa pengertian tentang esai?”
Mahasiswa : “Esai adalah tulisan yang berisi fakta, opini atau argumen yang sifatnya sangat subjektif”.
Dosen : “Apa bagian-bagian yang ada dalam esai?”
Mahasiswa : “Ada *general statement*, konteks, tesis, masalah, dan solusi.”
Dosen : “Selain yang Anda sebutkan tadi, apa yang ada di bagian awal sebuah esai?”
Mahasiswa : “Pernyataan umum, tesis, konteks, dan identitas penulis”
Dosen : “Apa yang ada dalam tubuh esai?”
Mahasiswa : “Opini penulis, masalah, dan pengembangan masalah (*support*).”
Dosen : “Baiklah, apa yang ada di bagian penutup?”
Mahasiswa : “Solusi dan simpulan”
Dosen : “Ibu yakin Anda sudah tahu tentang definisi esai dan bagian-bagiannya”
Oleh karena itu, saya akan menyampaikan kompetensi perkuliahan pagi ini. Kompetensinya adalah Anda mampu melakukan penyuntingan terhadap hasil karangannya dari bagian isi (judul, tesis, masalah, dan solusinya), organisasi, ejaan, dan tanda baca.

b. Menyampaikan kompetensi pembelajaran

Dosen menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa dalam pembelajaran. Dosen menyampaikan bahwa pada pertemuan ini, mahasiswa harus mampu melakukan penyuntingan dan perbaikan terhadap hasil karangannya dari bagian isi (judul, tesis, masalah, dan solusinya), organisasi, dan bahasa (ejaan & tanda baca). Langkah pertama ialah mahasiswa menyunting karangannya sendiri kemudian dilanjutkan menyunting karangan temannya. Saat melakukan penyuntingan fokus pada isi (tesis, konteks, masalah, dan solusi), organisasi karangan, dan bahasa.

2) Tahap Menyunting Tulisan

a. Meminta mahasiswa melakukan penyuntingan sendiri

Dosen bertanya kepada mahasiswa, “Apakah esai yang Anda tulis sudah disunting sendiri? Mahasiswa menjawab, “Belum!”. Kemudian dosen meminta mahasiswa menyunting tulisannya sendiri. Akan tetapi, dosen sebelumnya telah menjelaskan tiga langkah cara menyunting karangan yaitu baca, tandai, dan perbaiki. Ketika melakukan *swasunting*, mahasiswa diberi waktu selama 10 menit. Dosen berkeliling melihat proses *swasunting* yang dikerjakan mahasiswa. Semua mahasiswa antusias melakukan penyuntingan esainya sendiri. Dosen mengingatkan mahasiswa untuk menyunting judulnya apakah mencerminkan isi esai atau tidak?

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Selasa, 23 November 2010, pukul 13 00—14.40 WIB)

- Dosen : “Seperti kegiatan penyuntingan yang pernah Anda lakukan, silakan Anda melakukan proses penyuntingan terhadap karangannya sendiri. Yakinkan bahwa tulisan Anda tidak ada kekurangan substansi isi, organisasi dan kesalahan bahasanya.
- Mahasiswa : “Kalau ada substansi isi esai yang kurang lengkap bagaimana Bu!”
- Dosen : “Lansung ditambahkan saja di dalam tulisan Anda. Perhatikan juga setiap penulisan kata, kalimat dan susunan paragrafnya.
- Dosen : “Ketika menyunting, kegiatan yang Anda lakukan apa saja?”
- Mahasiswa : “Bacalah dengan teliti, tandai kesalahan, dan perbaiki!”
- Dosen : “Baiklah, silahkan Anda sunting karangan miliknya sendiri. Saya kasih waktu sepuluh menit.”
- Mahasiswa : Semua mahasiswa terlihat serius melakukan penyuntingan terhadap tulisannya sendiri.
- Dosen : Dosen berkeliling melihat proses penyuntingan (*swasunting*) yang dilakukan mahasiswa. Sesekali dosen memperhatikan pekerjaan mahasiswa.

b. Meminta mahasiswa melakukan *peer editing* dengan pasangannya

Mahasiswa memilih pasangan untuk melakukan *peer editing*. Untuk mencari pasangan, mahasiswa diminta untuk menuliskan salah satu teman yang paling disukai. Mahasiswa menuliskan salah satu nama temannya dalam sebuah kertas kecil yang diberikan dosen. Setelah itu, dosen menentukan pasangan mahasiswa berdasarkan nama yang ditulis dalam kartu. Mahasiswa akan mendapatkan pasangan yang paling disukainya. Tujuannya agar ketika proses penyuntingan setiap pasangan akan bekerja keras mencari kesalahan dan kelemahan tulisan pasangannya. Karena jumlah mahasiswa 23 orang, maka satu

mahasiswa tidak mempunyai pasangan. Oleh karena itu, dosen meminta mahasiswa tersebut untuk bergabung dengan pasangan yang lain.

Mahasiswa saling menukarkan hasil karangannya dengan pasangan/partner untuk melakukan penyuntingan. Setiap pasangan duduknya berjauhan agar hasil penyuntingan lebih objektif. Mahasiswa memilih tempat yang strategis dan kondusif untuk melakukan penyuntingan. Sebelum melakukan *peer editing*, dosen mengingatkan bagian-bagian yang harus di sunting mahasiswa yaitu, suntingan isi (sungsi), suntingan bahasa (sunsu), dan suntingan organisasi (sunor).

Suntingan isi berupa skematik karangan yang berisi judul, paragraf awal, paragraf isi, dan paragraf penutup. Suntingan paragraf awal mencakup pernyataan umum, pernyataan pendukung, dan tesis. Suntingan paragraf isi mencakup masalah utama dan masalah pendukung. Selanjutnya, suntingan paragraf penutup memuat solusi dan simpulan.

Untuk suntingan organisasi mencakup suntingan terhadap alur atau urutan masalah dan tatanan bentuk di dalam karangan. Selain itu, mahasiswa diminta untuk menyunting kesesuaian judul karangan dengan masalah yang di tulis. Mahasiswa diminta membaca berulang-ulang ketika proses penyuntingan, agar diperoleh hasil yang baik. Mahasiswa ketika menyunting tulisan diminta menggunakan bolpoint yang tintanya berwarna berbeda dengan tulisan di karangan.

Suntingan bahasa meliputi pilihan kata, susunan kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca. Mahasiswa dituntut kejeliannya untuk mencermati setiap kata, kalimat, dan paragraf dalam karangan. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam karangan yang di sunting. Kesalahan-kesalahan bahasa yang terjadi ditandai dengan catatan kecil atau tanda-tanda tertentu.

Dosen berkeliling untuk mengamati dan membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyuntingan. Mahasiswa bertanya kepada dosen, “Bagaimana caranya memberikan catatan terhadap kesalahan kalimat dan kekeliruan makna?” Dosen memberikan penjelasan singkat cara memberikan catatan atau tanda terhadap kesalahan kalimat di dalam karangan. Setelah itu, mahasiswa tidak ragu-ragu dalam menyunting karangan. Jika ada kesulitan bahasa, dosen meminta mahasiswa untuk membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia atau

buku ejaan di komputer yang sudah *on line* dengan internet. Dosen sangat terbuka menjawab kesulitan mahasiswa ketika proses penyuntingan dilakukan.

Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 3 (Selasa, 23 November 2010, pukul 13 00—14.40 WIB)

- Dosen : “Anda sudah yakin bahwa tulisan Anda tidak ada kesalahan lagi?”
Mahasiswa : “Yakin Bu.”
Dosen : Setelah yakin tulisan Anda tidak ada kesalahan atau kekeliruan, Anda akan melakukan *peer editing*. Untuk memilih pasangan, silahkan Anda menyebutkan nama sastrawan terkenal dan karyanya. Kalau bisa, Anda dapat menunjuk pasangannya sebagai partner penyuntingan.”
Mahasiswa : “Saya Bu, Pramudya Anantator karya: Bumi Manusia.”
Dosen : “Betul, Winda silakan menunjuk pasangannya?”
Mahasiswa : “Saya pilih Linda”.
Dosen : Selanjutnya, mahasiswa satu persatu menyebutkan beberapa sastrawan seperti Putu Wijaya, Mustofa Bisri, Suminto A.Sayuti dll. Akhirnya, mahasiswa memperoleh pasangan masing-masing. “Setelah Anda mendapatkan pasangan, silakan karangan ditukarkan dengan pasangannya.”
Mahasiswa : Mahasiswa saling menukarkan karangannya.
Dosen : “Silakan setiap pasangan duduknya berjauhan! Selanjutnya, suntinglah karangan temanmu dari tiga aspek yaitu sunsi (sunting isi), sunsa (sunting bahasa), dan organisasinya.”
Mahasiswa : Mereka mencari tempat yang nyaman untuk melakukan penyuntingan pada tulisan temannya.
Dosen : “Silakan gunakan polpen yang warnanya berbeda dengan karangan yang Anda Sunting.” Tandai semua kesalahan dari tiga aspek di atas.”
Mahasiswa : “Bagaimana cara menandai kesalahan kata, kalimat atau paragraf”.
Dosen : “Kesalahan kata langsung di garis bawah atau dilingkari, kesalahan kalimat diberi catatan kecil. Begitu juga kesalahan susunan paragraf, berikan catatan kecil disamping kanan atau samping kiri paragraf tersebut. Anda sudah jelas?”

c. Meminta mahasiswa untuk klarifikasi hasil penyuntingan dengan pasangannya

Setelah mahasiswa selesai menyunting karangan temannya, mereka diminta untuk mencari pasangannya kembali. Karangan yang sudah disunting dikembalikan kepenulisnya masing-masing. Setiap pasangan duduk berhadap-hadapan untuk membaca karangannya sendiri yang telah di sunting. Mahasiswa berdiskusi untuk melakukan klarifikasi terhadap hasil penyuntingan yang telah dilakukan dengan pasangannya. Mahasiswa berdiskusi dengan pasangannya tentang kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam karangannya. Mahasiswa sangat antusias membicarakan kesalahan-kesalahan yang terjadi sehingga waktunya tidak cukup. Waktu yang disediakan untuk klarifikasi selama 10 menit. Akhirnya, dosen memutuskan untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

d. Meminta mahasiswa memperbaiki karangannya

Mahasiswa diminta untuk memperbaiki karangannya masing-masing. Kesalahan-kesalahan yang mudah langsung diperbaiki, sedangkan kesalahan yang rumit didiskusikan dengan dosen. Mahasiswa kemudian memperbaiki karangannya. Karena perkuliahan berlangsung di Lab bahasa, maka mahasiswa dapat langsung menggunakan komputer yang sudah tersedia untuk memperbaiki karangannya. Karangan esai mahasiswa yang sudah diperbaiki akan dikirim ke alamat *setya_one14@yahoo.com*. Selain itu, karangan esai mahasiswa yang telah diperbaiki akan di *setting* ulang untuk di kirim ke media cetak (Kedaulatan Rakyat dan Kompas).

3) Tahap Penutup

Kegiatan yang seharusnya dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap ini sebagai berikut.

a. Dosen bersama mahasiswa merefleksi kegiatan pembelajaran

Dosen melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang telah dilakukan. Dosen bertanya kepada mahasiswa, apakah mahasiswa senang dengan strategi menulis esai yang diterapkan dosen? Sebagian besar mahasiswa menjawab senang dan lebih terbantu mengembangkan substansi isi dengan strategi yang diterapkan dosen. Apalagi jika tema esai berkaitan dengan pengalaman dan bidang mereka. Pada tahap penyuntingan, mahasiswa lebih mengetahui substansi isi esai, organisasi esai, tatabahasa, dan EYD yang salah.

b. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan kegiatan perkuliahan

Dosen dan mahasiswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dosen bertanya kepada mahasiswa, “Apa yang Anda peroleh selama perkuliahan?” Mahasiswa menjawab bahwa setelah perkuliahan mahasiswa mampu mengetahui bagian-bagian esai yang perlu ditambahkan, diperbaiki, atau dihilangkan, serta mengetahui substansi isi esai, organisasi/bentuk, tatabahasa, dan EYD yang kurang sesuai.

Berdasarkan tabel di atas, setiap tahapan mempunyai fokus perkuliahan tersendiri. Tahap *bacalah*, fokus perkuliahan pada penemuan masalah, solusi, dan simpulan dari bacaan (model) yang dibaca. Temuan dari membaca tersebut, kemudian dituangkan dalam bentuk frase atau kalimat-kalimat kunci. Tahap

tatalah, perkuliahan fokus pada pengembangan dan pengelompokan gagasan, masalah, dan solusi dalam wujud kerangka karangan. Tahap *tulislah*, fokus perkuliahan ditekankan pada kemampuan menuangkan gagasan, masalah, dan solusi dalam wujud karangan esai dengan memperhatikan bahasa dan organisasinya. Tahap *suntinglah*, fokus perkuliahan pada kemampuan menyunting karangan pada substansi isi (tesis, masalah dan solusi), bahasa, organisasi, ejaan, dan tanda baca.

c. Refleksi siklus 2

Refleksi tindakan siklus 2 dilakukan setelah pelaksanaan tindakan siklus 2 selesai. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan dosen tentang pelaksanaan tindakan siklus 2. Pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan pada siklus 2 sudah berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Alasannya adalah tidak adanya perbedaan antara skenario yang telah disusun dengan pelaksanaan perkuliahan di lapangan.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus 2 secara umum sudah berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil refleksi proses pembelajaran diketahui bahwa pada tahap mengembangkan isi (masalah dan solusi), mahasiswa antusias menemukan masalah pada esai model. Selain itu, ketika mahasiswa menyusun kerangka untuk mengembangkan masalah, dosen sudah memberikan pengarahan dan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Mahasiswa antusias berinteraksi dengan dosen untuk mengembangkan masalah yang akan dikembangkan dalam karangannya. Ketika menulis pun mahasiswa sangat serius dan fokus terhadap karangannya. Sesekali mahasiswa terlihat diam untuk berpikir menyusun kalimat yang baik. Jika mahasiswa mengalami *kemandegan* ide, jalan yang ditempuh adalah mengembangkan masalah yang dikuasi terlebih dahulu. Akan tetapi, masih ada mahasiswa yang tidak memperhatikan dan tidak mau berdiskusi dengan teman atau dosen. Akibatnya ketika menuangkan gagasan dan masalah dalam karangan, mahasiswa banyak melakukan kesalahan pada urutan masalah dan solusinya.

- 1) Mahasiswa pada tahap menemukan substansi isi esai model sudah baik. Akan tetapi, ada beberapa mahasiswa kurang lengkap dalam menemukan bagian-bagian tesis, masalah, dan solusi. Hal ini disebabkan oleh ketika dosen meminta

menuliskan temuannya dalam bentuk kalimat kunci, beberapa mahasiswa dari kelompok tersebut tidak memperhatikan dan mengobrol sendiri.

- 2) Beberapa mahasiswa, dari segi kemampuan menentukan keluasan tesis sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat tesis dalam karangan mahasiswa
- 3) Kemampuan mahasiswa dari segi membuat kerangka esai, sudah baik. Sebagian besar mahasiswa dalam tahap mengorganisasi tulisannya termasuk kualifikasi baik. Akan tetapi, masih ada juga beberapa mahasiswa yang menuangkan masalah-masalah dalam karangannya tidak memperhatikan urutan pentingnya masalah tersebut (urutan masalah tidak logis). Selain itu, ketika tahap penyuntingan (*peer editing*) pun, mahasiswa belum mencermati urutan masalah di dalam karangannya.
- 4) Beberapa mahasiswa, pada aspek kemampuan mengembangkan masalah sudah baik. Hal ini berarti semua mahasiswa mampu mengembangkan masalah-masalah dan solusi dalam karangannya.
- 5) Aspek ejaan dan tanda baca, mahasiswa cukup mampu menulis esai, walaupun kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca, tetapi tidak mengganggu pemahaman makna.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian meliputi proses dan hasil pembelajaran menulis esai melalui strategi *Catalisting* yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap mengembangkan substansi isi, (2) tahap mengorganisasi karangan, dan (3) tahap mengembangkan tulisan. Pada setiap tahapan dibahas tentang kelebihan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dosen dan mahasiswa di dalam aktivitas perkuliahan. Berikut ini pembahasan hasil peningkatan kemampuan menulis esai dengan strategi *Catalisting*.

1. Tahap Mengembangkan Subtansi Isi

Pada tahap mengembangkan substansi isi, kegiatan yang dilakukan adalah membaca esai model, menentukan keluasan tesis, dan mengembangkan masalah. Hasil akhir pada tahap membaca esai model, dosen sudah menyampaikan tujuan membaca esai. Mahasiswa, serius membaca esai model yang diberikan dosen.

Ketika membaca esai model, mahasiswa fokus untuk menemukan judul, tesis, konteks, masalah, dan solusinya. Hasil temuan tersebut kemudian ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat kunci.

Pada tahap mengembangkan tesis, mahasiswa diminta untuk memahami terlebih dahulu pengertian tesis. Dosen menjelaskan pengertian tesis dan memberikan contoh kalimat yang memuat tesis. Tesis merupakan pernyataan inti yang muncul di paragraf awal sebuah karangan esai. Oleh karena itu, mahasiswa ditekankan untuk mengetahui inti masalah yang akan dikembangkan dalam karangannya.

Pada tahap mengembangkan masalah, dosen meminta mahasiswa untuk menyusun kerangka karangan berdasarkan masalah-masalah dari temuan esai model, pengalaman, dan pengetahuan masing-masing. Dosen meminta mahasiswa untuk fokus pada pengembangan masalah dan solusi esai. Selain itu, dosen meminta mahasiswa untuk membaca esai lain yang berkaitan dengan topik yang dikembangkan. Masalah-masalah yang ditemukan dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan karangannya.

Berdasarkan penilaian proses, aktivitas dosen dan mahasiswa pada tahap mengembangkan masalah dan solusi di atas berkategori baik. Artinya, dosen mampu mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan substansi isi esai dari judul, tesis, masalah, dan solusinya. Saat perkuliahan, interaksi dosen dan mahasiswa sudah berjalan dengan interaktif. Mahasiswa tidak canggung bertanya atau berdiskusi dengan dosen jika mengalami kesulitan saat perkuliahan. Sebaliknya, dosen akan memberikan komentar terhadap hasil tulisan mahasiswa dan berinteraksi dengan setiap mahasiswa.

Untuk penilaian hasil, dapat diketahui bahwa dari 23 mahasiswa, 10 mahasiswa mendapatkan skor 4 dan 13 mahasiswa mendapatkan skor 3. Jika dipersentasekan dengan 23 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran siklus 2, maka 43% mahasiswa mendapatkan skor 4 dan 57% mahasiswa mendapatkan skor 3. Hal ini berarti, semua mahasiswa mampu menulis esai berdasarkan hasil pengembangan masalah dan solusi dengan baik.

Kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa adalah urutan masalah dalam karangan. Hal yang menyebabkan urutan masalah tidak logis karena mahasiswa belum memperhatikan tingkat kepentingan masalah yang ditulis. Selain itu, saat perkuliahan dosen belum memberikan contoh cara mengurutkan masalah

secara logis. Konsentrasi mahasiswa hanya berpusat pada pengembangan tulisan. Akibatnya, masalah yang dikembangkan dalam karangan belum runtut, meskipun tidak mempengaruhi isi karangan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan perkuliahan tahap mengembangkan substansi isi, diketahui bahwa dari segi proses, aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa antusias membaca esai model untuk menemukan bagian-bagian esai, merumuskan masalah, menggali masalah-masalah baru, dan menyusunnya dalam kerangka karangan.

Berdasarkan hasil refleksi, dari segi hasil, perkuliahan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh dari 23 mahasiswa, yang mengikuti pembelajaran, 43% mahasiswa mendapatkan skor 4 dan 57% mahasiswa mendapatkan skor 3. Berdasarkan hasil penilaian dan wawancara dengan mahasiswa, pada umumnya mereka sudah mampu menemukan substansi isi (tesis, konteks, masalah, dan solusi), mengembangkan masalah dan solusi, namun tidak menuliskannya secara lengkap.

Mahasiswa pada tahap mengembangkan substansi isi mengalami beberapa kemudahan. Kemudahan-kemudahan yang dialami mahasiswa pada tahap mengembangkan substansi isi menggunakan strategi *Catalisting* adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa mudah menemukan substansi isi (judul, tesis, konteks, masalah, solusi, dan simpulan) sebuah karangan esai. Selain itu, mahasiswa dapat memahami kalimat atau pernyataan yang memuat bagian-bagian isi tersebut.
- 2) Mahasiswa lebih mudah memperoleh judul/topik untuk menulis esai baru. Berdasarkan temuan masalah dalam esai model, mahasiswa lebih mudah merumuskan judul baru untuk karangannya. Selain itu, pemilihan judul lebih variatif, aktual, dan menarik dibandingkan dengan hasil karangan sebelum tindakan dilakukan.
- 3) Mahasiswa mudah menentukan dan mengembangkan masalah-masalah baru untuk bahan menulis esai. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sudah menemukan, mendiskusikan, dan mempresentasikan temuan masalah dalam esai model yang dibaca. Kegiatan di atas sangat penting untuk menunjang pengembangan tesis, masalah, dan solusi saat mengarang.
- 4) Mahasiswa mudah mengembangkan tesis, menentukan masalah-masalah inti, dan mengembangkan masalah pendukung (*support*) dalam karangannya.

Masalah-masalah yang dikembangkan diarahkan pada suatu hal yang dikuasai oleh mahasiswa, sehingga pengembangan masalah menjadi lebih tuntas.

2. Tahap Mengorganisasi Karangan

Pada tahap mengorganisasi karangan, dilakukan melalui empat tahap kegiatan. Keempat tahap kegiatan tersebut, yaitu (1) mahasiswa menuliskan hasil temuan dari esai model, (2) mahasiswa mengembangkan masalah dan solusi, (3) mahasiswa dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan, dan (4) menyusun kerangka karangan dengan memperhatikan komposisinya.

Kegiatan pertama adalah mahasiswa menuliskan hasil temuan dari esai model yang dibaca. Berdasarkan hasil catatan lapangan, sebagian besar mahasiswa sudah dapat menemukan bagian-bagian isi (judul, *general statement*, tesis, masalah, dan solusi) dalam esai model dengan baik. Semua mahasiswa dapat menemukan judul, tesis, masalah, dan solusi dalam esai model yang dibaca.

Kegiatan kedua adalah mahasiswa mengembangkan masalah dan solusi. Mahasiswa mengembangkan masalah dan solusi berdasarkan hasil temuan membaca esai model. Selain itu, pengembangan masalah juga diperoleh berdasarkan hasil pengalaman mahasiswa. Masalah-masalah yang ditemukan dari esai model dikreasikan untuk dijadikan masalah baru dalam karangannya.

Kegiatan ketiga adalah mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan. Berdasarkan hasil catatan lapangan, pada tahap ini, ada beberapa mahasiswa yang kesulitan mengembangkan masalah inti dan masalah-masalah pendukungnya (*support*). Oleh karena itu, mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen agar dapat mengembangkan masalah-masalahnya

Kegiatan kelima adalah menyusun kerangka karangan dengan memperhatikan komposisinya. Tujuannya agar mahasiswa dapat menata masalah-masalah dan solusi yang telah dikembangkan dalam kerangka karangan secara runtut. Mahasiswa menuangkan masalah-masalah yang dikembangkan dalam bentuk kalimat-kalimat kunci. Dosen juga sudah memberikan contoh mengorganisasi masalah dalam kerangka karangan menggunakan kalimat-kalimat kunci.

Berdasarkan penilaian proses, aktivitas mahasiswa pada tahap mengorganisasi karangan berkategori baik. Hal ini berarti, mahasiswa kreatif mengembangkan masalah dan solusi berdasarkan esai model dan pengalamannya masing-masing. Selain itu, mahasiswa mampu mengembangkan masalah dan solusi

berdasarkan temuan dalam esai model dan pengalamannya. Mahasiswa dapat menyusun kerangka karangan dengan baik berdasarkan pengembangan masalah tersebut.

Pelaksanaan perkuliahan pada tahap mengorganisasi karangan sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan oleh dari 23 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran siklus 2, 43% mahasiswa mendapatkan skor 4 dan 57% mahasiswa mendapatkan skor 3. Pada umumnya, organisasi masalah dalam karangan mahasiswa sudah baik, sehingga hampir semuanya mendapatkan skor 3.

Mahasiswa mengalami beberapa kemudahan dalam mengorganisasi karangan menggunakan strategi *Catalisting*. Kemudahan-kemudahan yang dialami mahasiswa pada tahap mengorganisasi karangan adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa mampu mengonstruksi pengetahuannya saat mengorganisasi karangan. Langkah-langkahnya adalah (1) pengetahuan dan keterampilan mahasiswa diperoleh dari proses menemukan sendiri, (2) pengetahuan dan keterampilan mahasiswa diperoleh sesuai dengan kompetensi yang dicapai, yaitu keterampilan menulis esai berdasarkan pengembangan masalah, (3) Dalam pembelajaran terdapat kegiatan menemukan, yaitu menemukan topik yang menarik dan menemukan masalah-masalah dalam karangannya.
- 2) Mahasiswa mampu menyusun kerangka karangan dengan baik. Artinya, urutan masalah di dalam kerangka karangan disusun dengan logis. Masalah-masalah dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat kunci di dalam kerangka karangan. Kalimat-kalimat kunci itulah yang akan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf dalam tubuh karangan pada tahap menulis selanjutnya.
- 3) Mahasiswa mengetahui dan memahami komposisi sebuah karangan esai (pembuka, tubuh, dan penutup). Pengetahuan dan pemahaman komposisi karangan oleh mahasiswa mempengaruhi kemampuan penyajian masalah dalam karangannya. Oleh karena itu, mahasiswa sangat kreatif memaparkan masalah-masalah dan solusi di dalam karangannya, sehingga mudah dipahami pembaca.

3. Tahap Mengembangkan Tulisan

Pada tahap ini ada dua kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu (1) menulis esai versi sendiri menggunakan kata, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca yang benar dan (2) menyunting sekaligus memperbaiki hasil karangannya.

Pada tahap mengembangkan karangan, mahasiswa menulis esai berdasarkan kerangka karangan yang telah disusunnya. Mahasiswa memulai menulis dari

bagian awal, tubuh, dan akhir karangan. Akan tetapi, sebelum menulis dosen memberikan contoh menulis kalimat dan paragraf pada bagian awal, tubuh, dan akhir karangan. Kemudian, dosen mengarahkan mahasiswa untuk menulis esai dimulai dari judul, tesis, masalah, dan solusi.

Pada tahap penyuntingan, mahasiswa melakukan penyuntingan dan perbaikan pada karangannya. Mahasiswa melakukan penyuntingan dengan tiga kegiatan, yaitu *self editing*, *peer editing*, dan klarifikasi. Penyuntingan dilakukan pada tiga aspek yaitu penyuntingan isi, penyuntingan organisasi, dan penyuntingan bahasa. Akan tetapi, dalam subbab ini yang akan diuraikan adalah proses penyuntingan aspek kebahasaan.

Sementara itu, dari aktivitas mahasiswa, pelaksanaan pembelajaran tahap pada mengembangkan tulisan, diketahui bahwa dari segi proses perkuliahan sudah sesuai dengan yang diharapkan. (1) Secara umum mahasiswa tidak kesulitan menyusun kalimat, paragraf dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik. (2) Mahasiswa ketika menyunting karangan mampu menentukan susunan kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca yang salah. (3) Mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan bahasa yang dilakukan dalam karangannya.

Dalam pelaksanaannya, pada tahap mengembangkan tulisan dan penyuntingan dengan strategi *Catalisting* diperoleh beberapa keunggulan. Adapun keunggulan-keunggulan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa mampu mengarang esai dengan pilihan kata, kalimat, dan paragraf yang efektif. Kemampuan mahasiswa menulis esai tampak pada susunan kalimat dan paragraf yang sesuai dengan kaidah teori penulisan. Selain itu, gagasan dan masalah yang disampaikan melalui karangannya mudah dipahami pembaca. Masalah-masalah yang disajikan runtut sesuai dengan substansi isi sebuah karangan esai.
- 2) Mahasiswa mampu melakukan proses penyuntingan pada substansi isi, organisasi, dan bahasa. Kemampuan mahasiswa menyunting substansi isi dapat dilihat dari kelengkapan dan komposisi karangan esai (judul, tesis, masalah, solusi, dan simpulan). Berikutnya, kemampuan mahasiswa menyunting organisasi tulisan dapat dilihat dari organisasi dan urutan masalah dalam karangan. Kemampuan mahasiswa menyunting aspek kebahasaan dapat dilihat dari diksi, kalimat, paragraf, tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.

Berikut ini kemampuan mahasiswa menulis esai menggunakan strategi *Catalisting* siklus 2 disajikan lengkap dengan nilai dan kualifikasinya.

Tabel 4.1 Kemampuan Menulis Esai

No.	Nama	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor	Nilai	Kualifikasi
		Isi	Org	Bahasa					
				Kt & Klmt	Prg & Mkn	Ejn & Tb			
	Kelompok tinggi								
1.	Kristin Fuad Fourina	4	4	3	4	3	18	90	L
2.	Aprilina Zulia M	4	4	3	3	4	18	90	L
3.	Retno Wulan Sari	4	3	3	4	4	18	90	L
4.	Gita Atmania Dewi	3	3	3	3	3	15	75	L
5.	Eka Yunia Wardani	4	3	3	4	3	17	85	L
6.	Nur Kurniasih	3	3	3	3	4	16	80	L
7.	Novella Cathlin	4	4	3	3	4	18	90	L
8.	Alinda	3	3	3	3	4	16	80	L
	Kelompok sedang								
1.	Endah Kusminarti	3	3	3	3	4	16	80	L
2.	Yurista Anggayasti	3	4	3	4	3	17	85	L
3.	Muhammad Catur JP	4	4	3	3	3	17	85	L
4.	Maimunah	3	3	3	3	3	15	75	L
5.	Anis Rahmawati	4	4	3	3	3	17	85	L
6.	Linda Triyantika	3	4	4	4	3	18	90	L
7.	Eka Supriyanto	4	4	3	3	3	17	85	L
8.	Winda Prastika Sari	3	4	3	4	3	17	85	L
	Kelompok rendah								
1.	Alfika Rachmah M	3	3	3	3	3	15	75	L
2.	Joko Prayitno	3	3	3	3	3	15	75	L
3.	Nur Azizah	3	3	2	3	4	15	75	L
4.	Yuliantanti	4	3	2	3	4	16	80	L
5.	Robiul Mariroh	4	4	3	4	3	18	90	L
6.	Gilang Yan Aditiya	3	3	3	3	3	15	75	L
7.	Fandi Kurniawan	3	3	2	3	4	15	75	L
Rata-rata								82,39	

Keterangan:

- Isi : Pengembangan substansi isi
- Org : Organisasi esai
- Dks & Klmt : Kosakata dan tata kalimat
- Prg & Mkn : Susunan Paragraf dan kesinambungan makna
- Ejn & Tbc : Ejaan dan tandabaca
- L : Lulus (nilai > 70)
- TL : Tidak lulus (nilai ≤ 70)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 8 mahasiswa kelompok tinggi, 4 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 18 dengan nilai 90 dan 1 mahasiswa kelompok tinggi mendapatkan jumlah skor 17 dengan nilai 85 atau

termasuk dalam kualifikasi lulus. Selanjutnya, 2 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 16 dengan nilai 80 dan 1 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 15 dengan nilai 75, keduanya termasuk dalam kualifikasi lulus. Jadi, pada kelompok tinggi semua mahasiswa dinyatakan lulus.

Pada kelompok sedang berjumlah 8 mahasiswa, 1 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 18 dengan nilai 90 dan 5 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 17 dengan nilai 85 atau termasuk dalam kualifikasi lulus. Selanjutnya, 1 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 16 dengan nilai 80 dan 1 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 15 dengan nilai 75, ini termasuk dalam kualifikasi lulus. Jadi, pada kelompok sedang semua mahasiswa dinyatakan lulus.

Pada kelompok rendah berjumlah 7 mahasiswa, 1 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 18 dengan nilai 90 dan 1 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 16 dengan nilai 85 atau termasuk dalam kualifikasi lulus. Selanjutnya, 5 mahasiswa mendapatkan jumlah skor 15 dengan nilai 75 dengan kualifikasi lulus. Jadi, pada kelompok rendah, 7 mahasiswa dinyatakan lulus atau semua mahasiswa dinyatakan lulus.

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa yang menulis esai berjumlah 23 orang. Sejumlah 23 mahasiswa di kelas, semuanya (100%) dinyatakan lulus. Maka, dengan melihat hasil tersebut perkuliahan menulis esai dengan strategi *Catalisting* sudah berhasil.

Selain itu, setelah pembelajaran siklus 2 dilaksanakan, dosen membagikan angket berupa pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab mahasiswa. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengetahui pendapat mahasiswa terhadap proses pembelajaran menulis esai dengan menggunakan strategi *Catalisting*. Berikut ini hasil persentase jawaban mahasiswa terhadap proses perkuliahan yang telah dilaksanakan oleh dosen. Berikut ini disajikan tabel hasil refleksi mahasiswa terhadap proses perkuliahan yang telah dilaksanakan.

Tabel 4.2 Hasil Refleksi Mahasiswa Terhadap Proses Perkuliahan

Jumlah Mahasiswa: 23

Mahasiswa yang Aktif: 23

No	Respon Mahasiswa	Proses Pembelajaran Menulis Esai	Jmlh	Prosen -tase
1.	Hasil Angket Respon Respon Mahasiswa	Alasan Senang Mengikuti Pembelajaran Menulis Argumentasi		
		a. Banyak tugas	0	0%
		b. Dosen menerangkan dengan jelas	12	52%
		c. Dosen interaktif dan menyenangkan	15	65%
		d. Dosen tidak membosankan & variatif	15	65%
		e. Mahasiswa menjadi aktif	5	22%
		f. Ada diskusi kelompok	7	30 %
		g. Banyak kesempatan berpendapat	5	22%
		h. Media yang digunakan menarik	2	9%
		i. Saya mendapatkan contoh yang menarik	10	44%
		j. Suasana kelas menyenangkan	13	57%
		k. Banyak Hal-hal baru yang belum pernah saya alami dalam perkuliahan	16	70%
l. Saya menjadi termotivasi menulis	17	74%		
2.	Pendapat Terhadap Pembelajaran	Pendapat dan Harapan dalam Pembelajaran		
		a. Cara mengajar dipertahankan	17	74%
		b. Banyak hal baru yang menyenangkan	18	78 %
		c. Perkuliahan monoton	0	0 %
		d. Waktu pembelajaran terasa cepat	6	26 %
		e. Waktu pembelajaran terasa panjang	2	9%
		f. Pembelajaran terasa mudah dipahami	8	35%
		g. Pembelajaran terasa sulit dipahami	0	0%
		h. Strategi mempermudah saya belajar	18	78%
		i. Saya suka jika dosen tidak hadir	1	5%
		j. Saya sedih jika dosen tidak hadir	3	13%
3.	Pendapat Ketika Menulis Esai	Pendapat ketika Proses Menulis esai dengan strategi <i>Catalisting</i>		
		a. Menyenangkan	21	91%
		b. Tidak menyenangkan	0	0 %
		c. Biasa saja	2	9 %
4.	Keruntutan dosen saat mengajar	Pendapat ketika dosen mengajar dengan strategi <i>Catalisting</i>		
		a. Menyenangkan	23	100%
		b. Tidak menyenangkan	0	0 %
		c. Biasa saja	0	0 %
5.	Mendapatkan informasi dan pengetahuan baru	Pendapat setelah Proses Menulis esai dengan strategi <i>Catalisting</i>		
		a. Menyenangkan	23	100%
		b. Tidak menyenangkan	0	0 %
		c. Biasa saja	0	0 %
6.	Kebebasan Saat Pembelajaran	Perasaan Senang Menulis Esai		
		a. Ya	23	100 %
		B. Tidak	0	0 %
		c. Tidak tahu	0	0 %
7.	Penerapan Strategi	Strategi sangat membantu dalam proses pembelajaran	23	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa menyatakan bahwa dosen menjelaskan dengan jelas dan variatif masing-masing 65%. Suasana kelas menyenangkan 57%, Banyak Hal-hal baru yang belum pernah dialami mahasiswa dalam perkuliahan 70%, dan mahasiswa termotivasi dan menyenangi pembelajaran menulis esai 74%.

Harapan mahasiswa agar dosen mempertahankan teknik mengajarnya sebesar 74%. Mahasiswa memperoleh pengetahuan/hal baru saat proses pembelajaran sebanyak 78%, sedangkan mahasiswa yang menyatakan pembelajaran menulis esai sulit dipahami dan pembelajaran monoton sebesar 0%. Mahasiswa yang menjawab waktu pembelajaran terasa panjang adalah 9%. Hal ini menunjukkan bahwa proses menulis esai dengan strategi Catalisting menarik perhatian mahasiswa.

Hasil persentase tabel di atas, mahasiswa terlihat sangat terbantu dengan strategi pembelajaran. Sebanyak 91% mahasiswa menyatakan senang ketika proses menulis esai dengan strategi Catalisting. Sebanyak 9% mahasiswa menjawab biasa saja ketika menulis esai. Sebanyak 100% mahasiswa memperoleh sesuatu hal yang baru setelah mengikuti perkuliahan. Bahkan, 100% menyatakan strategi Catalisting sangat membantu dalam proses pembelajaran menulis esai. Maka, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses menulis esai menggunakan strategi Catalisting sangat membantu mahasiswa ataupun dosen, sehingga pelaksanaan perkuliahan menulis esai berjalan dengan kondusif.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Strategi *Catalisting* terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis esai. Kemampuan mahasiswa menulis esai lebih baik dibandingkan dengan sebelum dikenai tindakan. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan skor nilai rerata *pretest* dengan nilai rerata *posttest* sebesar 21,67. Peningkatan kemampuan menulis esai mahasiswa JPBSI FBS UNY secara khusus dapat disimpulkan dari tiga tahap kegiatan, yaitu mengembangkan subtansi isi, mengorganisasi masalah, dan mengembangkan tulisan. Berikut ini simpulan dari aspek-aspek tersebut.

1. Tahap Mengembangkan Subtansi Isi

Tahap mengembangkan subtansi isi dilakukan melalui kegiatan membaca esai model, mengembangkan tesis, dan mengembangkan masalah. Peningkatan kemampuan mahasiswa pada tahap mengembangkan subtansi isi dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Strategi *Catalisting* terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan subtansi isi karangan. Peningkatan kemampuan mengembangkan subtansi isi dapat terwujud karena dosen dan mahasiswa mengikuti prosedur pelaksanaan tindakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Mahasiswa mampu menemukan subtansi isi, mengembangkan aspek-aspek utama, dan mengembangkan bahan untuk menulis esai. Peningkatan tampak pada kegiatan mahasiswa menemukan dan mengembangkan tesis, masalah, dan solusi dalam karangannya.
- c. Mahasiswa sangat terbantu oleh kegiatan membaca dan mendiskusikan esai model. Oleh sebab itu, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mampu menemukan dan mengembangkan subtansi isi (tesis, masalah, dan solusi) berdasarkan temuan dalam esai model dan pengetahuannya masing-masing.

2. Tahap Mengorganisasi Karangan

Tahap mengorganisasi karangan dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu mengelompokkan masalah utama, menyusun kerangka karangan, dan mengurutkan masalah-masalah pendukung. Peningkatan kemampuan mahasiswa pada tahap mengorganisasi karangan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Strategi *Catalisting* dapat meningkatkan kemampuan mengorganisasi karangan. Peningkatan kemampuan mengorganisasi karangan dapat terwujud karena dosen dan mahasiswa mengikuti prosedur pelaksanaan tindakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Peningkatan kemampuan mengorganisasi masalah tampak pada kegiatan mahasiswa menyusun kerangka karangan. Mahasiswa mampu mengelompokkan masalah-masalah utama, mengurutkan masalah pendukung, dan menyusun kerangka karangan.
- c. Berdasarkan hasil penilaian dan wawancara, mahasiswa sudah mampu menyusun kerangka karangan berdasarkan temuan masalah dari esai model dan pengetahuannya masing-masing.

3. Tahap Mengembangkan Tulisan

Tahap pengembangan tulisan dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu mengembangkan tulisan dengan bahasa yang efektif dan menyunting karangan. Peningkatan kemampuan mahasiswa pada tahap mengembangkan tulisan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Strategi *Catalisting* terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan tulisan dengan bahasa yang efektif. Peningkatan kemampuan mengembangkan karangan dapat terwujud karena dosen dan mahasiswa mengikuti prosedur pelaksanaan tindakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Mahasiswa mampu mengembangkan karangan berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun. Peningkatan tampak pada kemampuan mahasiswa menuangkan tesis, masalah-masalah, dan solusi dalam karangannya dengan bahasa yang efektif (kata, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca).

- c. Mahasiswa mampu menyunting karangan dari aspek isi, organisasi, dan bahasa dengan baik. Peningkatan tampak pada kemampuan mahasiswa menyunting isi karangan (tesis, masalah, dan solusi), organisasi (komposisi dan urutan masalah), dan bahasa (diksi, kalimat, dan paragraf).

Peningkatan kemampuan menulis esai melalui strategi *Catalisting* pada siklus I mencapai nilai rata-rata 62,00. Mahasiswa yang dinyatakan lulus sebanyak 7 orang atau 30%, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 16 orang atau 70%. Untuk siklus II mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 82,39. Mahasiswa dinyatakan lulus belajar sebanyak 23 orang atau 100%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat disimpulkan perkuliahan menulis esai dapat ditingkatkan dengan strategi *Catalisting*.

4. Saran-saran

- a. Proses perkuliahan menulis esai dengan mengikuti tahap-tahap strategi *Catalisting* dapat mencapai hasil yang baik. Disarankan kepada dosen pengampu matakuliah menulis agar dalam perkuliahan menulis dapat menggunakan strategi tersebut.
- b. Pelaksanaan perkuliahan dengan strategi *Catalisting* menggunakan esai model untuk bahan pembelajaran. Disarankan kepada dosen yang melaksanakan perkuliahan menulis esai agar memilih topik esai model sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa. Pemilihan topik esai model yang tepat akan mempermudah mahasiswa memperoleh, menemukan masalah, dan meningkatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan karangannya.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis esai dapat ditingkatkan menggunakan strategi *Catalisting*. Salah satu kemampuan yang diperoleh mahasiswa adalah mampu mengorganisasi masalah dalam karangannya. Disarankan kepada dosen untuk lebih kreatif mendorong mahasiswa menggali pengetahuan dan pengalamannya untuk mengembangkan masalah/gagasannya. Selain itu, dosen disarankan lebih kreatif membantu

mahasiswa mengorganisasi masalah-masalah yang telah ditemukan dalam wujud kerangka karangan.

- d. Pada kegiatan penyuntingan, dosen disarankan memberi contoh cara menyunting bagian-bagian esai yang perlu ditambahkan, dikurangi, atau dihilangkan. Pada saat proses penyuntingan, dosen memberi contoh penggunaan tatabahasa, ejaan, dan tanda baca yang benar. Dosen menunjukkan hasil karangan mahasiswa yang kurang sempurna dari segi unsur-unsur mekanis, sekaligus menunjukkan pembenarannya.
- e. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis esai dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *Catalisting*. Disarankan kepada dosen matakuliah menulis di JPBSI FBS UNY dapat menerapkan dan mensosialisasikan strategi *Catalisting* dalam perkuliahan menulis esai ke dosen-dosen yang lain.
- f. Penelitian ini hanya terbatas pada pembelajaran menulis esai sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan bahasa yang lain dengan menggunakan strategi *Catalisting*. Penelitian sejenis dapat dilakukan dengan kajian yang sama tetapi dalam jenjang yang berbeda dengan memilih karangan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 1993. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariadinata, Joni. 2009. *Pengajaran Membaca Sastra di Sekolah (Artikel)*. Dipaparkan dalam lomba menulis di FBS UNY, Yogyakarta, 14 Januari.
- Boardman Chintya A. dan Jia Fridenberg. 2008. *Writing To Communicate (Paragraphs and Essays)*. New York: Carlise Publishing.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Wesley Longman.
- Challagum, Michael dan Joan Rotheri. 1993. *Teaching Factual Writing*. Erskineville: MEDSP.
- DePorter, Bobbi. 2009. (terjemahan). *Quantum Writer*. Bandung: Kaifa.
- Elbow, Peter. 1998. *Writing With Power (Techniques For Mastering The Writing Proses)*. New York: Oxford University Press.
- Fajri, E. Z. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Difa Publisher.
- Farris, Pamela J. 1993. *Language Arts: A Process Approach*. Australia: Brown and Benchmark Publishers.
- Haines, Chatherine. 2004. *Assessing Students Written Work (Marking Essays and Reports)*. London: RoutledgeFalmer.
- Hedge, Tricia. 2008. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford University Press.
- Hernowo. 2008. *Quantum Writing*. Bandung: Penerbit MLC.
- Hiland, Kent. 2003. *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Johson, Elaine B. 2006. (terjemahan). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- KBBI. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom & Resensi*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, Ahmad. 2010. *Tips dan Trik Langkah Membuat Esai (Artikel)*. Diunduh dari <http://deskripsi.esai-panduan-menulis.esai>. pada tanggal 1 Juni 2010.
- Lorch, Sue. 1984. *Basic Writing a Practical Approach: Second Edition*. Canada: Little Brown and Company.
- MacArthur, Charles A. dan Jill Fitzgerald. 2007. *Best Practices In Writing Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.

- Mortimer, J. Adler dan Charles Van Doren. 2007. *How To Read A Book: Syntopical Reading*. Diunduh dari <http://syntopicalreading.com>. Pada tanggal 14 Januari 2009.
- Muijs, Daniel (Penerjemah: Helli Prajitno Soetjipto). 2008. *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Sri. 2006. *Keefektifan Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas 2 SMP N 1 Panjatan Kulon Progo*. Skripsi. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nilson, Linda B. 2010. *Teaching At Its Best (A Research Based Resource For College Instructors)*. San Francisco: Wiley Inprint.
- Nurhadi. 2009. *Bagaimana Menulis: Handbook Of Writing (Modul Perkuliahan)*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Olson, Carol Booth. 1992. *Thinking Writing: Fostering Critical Thinking Through Writing*. California: Harper Collins Publishers.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategi: What Every Should Know*. Boston: Heinly Publisher.
- Payne, Lucile Vaughan. 2006. *Apakah Esai Itu? (Artikel)*. Diunduh dari www.pelitaku.sabda.org. Pada tanggal 1 Juni 2010.
- Rohmadi. 2010. *Belajar Bahasa Indonesia (Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis (Artikel)*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperatif Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sunarno. 2008. *Menulis Esai. Artikel*. Diunduh dari <http://sunarno5.wordpress.com>. Pada tanggal 1 Juni 2010.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis (Modul) Universitas Terbuka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tomskins, Gail E. dan Hoskisson Kenneth. 1991. *Language Art Content and Teaching Strategies*. Boston: Macmillan Publising.
- Tomkins, Gail E. 2010. *Literacy For the 21st Century a Balanced Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wahab, Abdul. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Watkins, Peter Knapp Wegan. 2005. *Genre, Text, and Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Australia: Everbest Printing.
- White, Fred D. 1986. *The Writer's Art a Practical Rethoric and Handbook*. New York: Wadsword Publishing Company.
- Wibowo, Wahyu. 2007. *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjono, H.S. 2007. *Bahasa Indonesia: Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Menulis dengan Pendekatan Proses*. Makalah Disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa, Jurusan PBSI Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Yogyakarta, 28 Oktober.